

**TESIS**  
**PERAN PENGASUHAN SANTRI DALAM MENINGKATKAN**  
**DISIPLIN SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN**  
**DARUNNAJAH 2 CIPINING BOGOR**

Diajukan Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

(S2) di Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Oleh:

**KUNARTI**

**NIM: 21502300256**

**PROGRAM STUDI MEGISTER PENDIDIKAN AGAMA**  
**ISLAM UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**  
**SEMARANG**  
**1445 H /2024 M**

## LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN PENGASUHAN SANTRI DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN SANTRI  
PUTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING BOGOR

Oleh:

**KUNARTI**

NIM: 21502300256

Pada Tanggal

Pembimbing I



**Duna Izfana, M.Ed., Ph.D.**

NIDN 2128097801

Pembimbing II



**Dr. Muna Yasuti Madrah, M.A**

NIK 211516027

Mengetahui,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua



**Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.**

NIK.210513020

## ABSTRAK

Kunarti,2025. Peran Pengasuhan Santri Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri di Pesantren Darunnajah 2 Cipining.Magister Pendidikan Agama Islam.Universitas Islam,Sultan Agung Semarang, Pembimbing Duna Izfana,M.Ed.,Ph.D.dan Dr.Muna Yastuti Madrah,M.A.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengasuhan santri dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Kedisiplinan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter santri yang berlandaskan nilai- nilai Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup direktur pengasuhan santri putri, kepala asrama, wali kamar, serta santri putri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan santri memiliki peran signifikan dalam membentuk kedisiplinan melalui strategi pembiasaan, keteladanan, serta penerapan aturan dan sanksi yang mendidik. Faktor pendukung keberhasilan pengasuhan meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, peran aktif pengasuh, serta dukungan dari pihak pesantren dan orang tua. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan latar belakang santri, tingkat pemahaman aturan yang bervariasi, dan keterbatasan sumber daya pengasuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pengasuhan yang terstruktur dan konsisten dapat meningkatkan kedisiplinan santri putri secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengasuhan melalui pelatihan, evaluasi berkala, serta kolaborasi antara pengasuhan, santri, dan pihak pesantren sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung kedisiplinan santri.

**Kata Kunci:** pengasuhan santri, kedisiplinan, pesantren, santri putri

## ABSTRACT

Kunarti, 2025. The Role Of Student Caregiving Enhancing the Discipline of Female Students at Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Master of Islamic Religious Education, Sultan Agung Islamic University Semarang. Supervisor Duna Izfanna M.Ed., Ph.D and Dr. Muna Yastuti Madrah M.A.

This study aims to analyze the role of santri caregiving in enhancing the discipline of female students at Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Discipline is a fundamental aspect in shaping students' character based on Islamic values. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects include the director of female student care, dormitory heads, room supervisors, and female students.

The findings indicate that santri care plays a significant role in shaping discipline through strategies such as habituation, role modeling, and the implementation of educational rules and sanctions. Factors supporting the success of caregiving include a conducive pesantren environment, the active role of caregivers, and support from the pesantren administration and parents. However, several challenges arise, such as differences in students' backgrounds, varying levels of rule comprehension, and limited caregiving resources.

This study concludes that a structured and consistent caregiving system can effectively enhance the discipline of female students. Therefore, improving the quality of caregiving through training, periodic evaluations, and collaboration between caregivers, students, and the pesantren administration is essential to creating an environment that better supports student discipline.

**Keywords:** santri caregiving, discipline, pesantren, female students

## SURAT PERNYATAAN KEASLIANNYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KUNARTI

Nim: : 21502300256

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas: Agama Islam

Alamat Asal : Kp.Cipining, Rt: 02, Rw: 03, Desa Argapura, Kec. Cigudeg, Kab Bogor

No Hp/Email: 085729894066 / [Kunartiwahyono@gmail.com](mailto:Kunartiwahyono@gmail.com)

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi\* dengan Judul:

**PERAN PENGASUHAN SANTRI DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN  
SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING  
BOGOR**

Pernyataan ini Saya buat dengan sungguh-sungguh dan dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ini benar-benar karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya orang lain tanpa menyebut sumbernya. Apabila ditemukan ada pelanggaran hak cipta atau plagiarismd dalam karya ilmiah ini.mka segala tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas islam Sultan Agung.

Bogor, 27 Februari 2025  
Yang menyatakan

Kunarti

NIM 21502300256

\*Coret yang tidak perlu

**PERAN PENGASUHAN SANTRI**  
**DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN SANTRI PUTRI DI**  
**PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING BOGOR**

Oleh:  
KUNARTI

NIM: 21502300256

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengujian Program Studi

Magister Pendidikan Agama Islam UNISULA Semarang

Tanggal: 22 Mei 2025

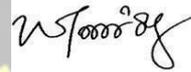
Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II



Dr. Agus Irfan, M.P.I  
NIDN: 210513020



Dr. Warsiyah, M.S.I  
NIDN: 211521035

Penguji III



Drs. Asmaji Muctar, Ph.D  
NIDN: 211523037

Mengetahui,

Program Study Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur, Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan dalam kepemimpinan. Beliau adalah figur yang patut kita jadikan panutan, karena keberhasilannya dalam membimbing manusia dari ketidak tahuan menuju peradaban yang maju. Nabi Muhammad tidak hanya seorang pemimpin agama, tetapi juga pemimpin dunia yang berhasil meraih kesuksesan luar biasa, baik dari segi spiritual maupun duniawi.

Atas rahmat dan petunjuk Allah Swt., penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “PERAN PENGASUHAN SANTRI DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI PUTRI DI PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING”. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Walaupun banyak tantangan dan hambatan dalam prosesnya, dengan izin Allah tesis ini dapat terselesaikan.

Dengan penuh kesadaran, penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

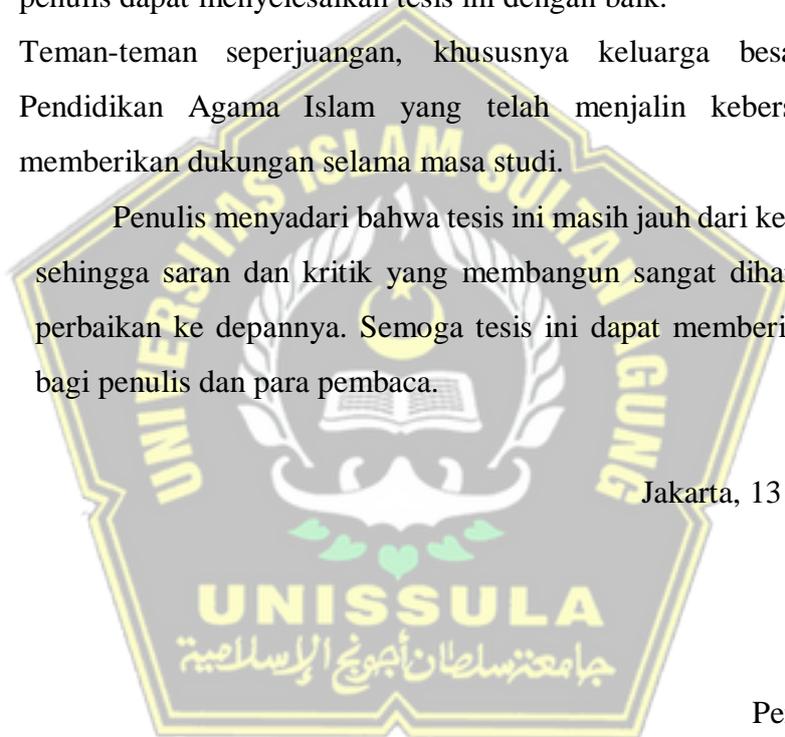
1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA).
2. Dr. Much. Hasan Darajat, selaku Rektor Universitas Darunnajah, Jakarta.
3. Drs. Muhammad Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Agus Irfan, MPI, selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D., dan Dr. Muna Madrah, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam

membimbing penulis hingga tesis ini dapat terselesaikan.

6. Dosen-dosen Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) UNISSULA, yang telah memberikan ilmu dan wawasan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipning, kepala, Seluruh jajaran pengasuh putri, yang telah memberikan izin dan bersedia memberikan data serta informasi dalam penelitian ini.
8. Keluarga tercinta, yaitu ibu, suami, anak-anak, dan adik - adik, yang selalu memberikan dukungan moral, materi, serta doa restu, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
9. Teman-teman seperjuangan, khususnya keluarga besar Magister Pendidikan Agama Islam yang telah menjalin kebersamaan dan memberikan dukungan selama masa studi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan ke depannya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Jakarta, 13 Januari 2025

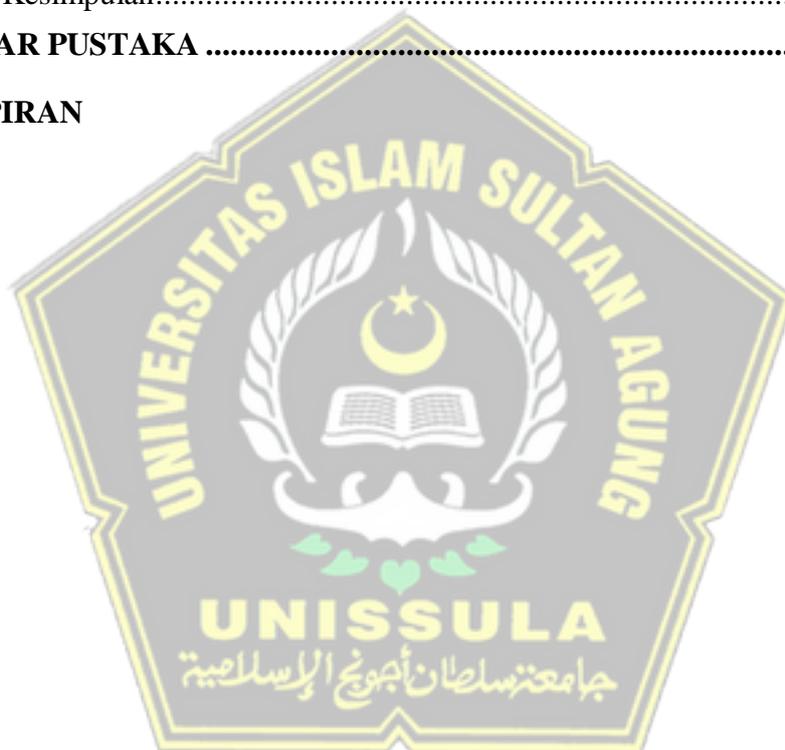


Penyusun

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIANNYA .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.1. Identifikasi Masalah.....	8
1.2. Pembatasan Masalah.....	8
1.3. Rumusan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Penelitian .....	9
1.5. Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2. Landasan Teori .....	12
2.1. Pengertian Disiplin .....	12
2.2. Pengertian Pengasuhan di Pondok Pesantren.....	13
2.3. Peran Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin.....	36
2.4. Indikator Peran Pengasuhan Santri.....	41
2.5. Penelitian Yang Relevan.....	48
2.6. Kerangka Berpikir .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
3. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	53
3.1. Lokasi Penelitian .....	54
3.2. Data dan Sumber Data .....	55
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	57
3.4. Analisis Data .....	60
3.5. Keabsahan Data .....	60
<b>BAB IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>

4.1 Gambaran Lokasi penelitian.....	64
4.1.1 Tujuan Pendidikan .....	65
4.1.2 Prinsip Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.....	65
4.2 Kedislipinan Santri .....	66
4.3 Peran Pengasuhan Untuk Meningkatkan Kedislipinan.....	77
4.4 Faktor pendukung dalam Peningkatan Disiplin Santri .....	85
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	89
<b>BAB V .....</b>	<b>98</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>98</b>
5 Kesimpulan.....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>102</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan yang khas merupakan peninggalan budaya umat Islam. Masjid dalam pesantren sebagai tempat ibadah sekaligus tempat pembelajarn santri. Pesantren juga menjadi pusat pembelajaran ke islaman. Pesantren telah terbukti menjadi barometer pertahanan moralitas umat Islam yang mampu melakukan perubahan Masyarakat dilingkungannya ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Pembelajaran dipesantren yang paling kental adalah pembelajaran kitab kuning. Pesantren juga merupakan lembaga yang mengerti dan paham terhadap perubahan dan tantangan sosial masyarakat baik konteks lokal, nasional, maupun global (Azhari,2018:31)

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. kontri busi mencerdaskan bangsa Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga dengan bidang-bidang lain dalam skala luas. Sebuah lembaga pendidikan yang terfokuskan pada pengajaran agama. Islam dengan berbagai metode yang ditawarkan didalamnya (Syarifah Daniatul Asra,2020:12). Kelebihan pesantren selain berperan penting dalam bidang agama, Pesantren menyediakan lingkungan yang

mendukung pembiasaan disiplin, Kerjasama dan rasa tanggung jawab Pendidikan dipesantren mendorong santri untuk hidup mandiri baik dalam bidang akademik maupun sosial, program pesantren mampu membangun karakter kepemimpinan melalui kegiatan harian dan organisasi santri.

Misi Utama Pesantren adalah Membentuk Karakteri Berakhlakul Karimah, pesantren bertujuan mendidik santri agar memiliki akhlak mulia sesuai nilai-nilai islam, salah satunya adalah disiplin {Fauziah,N,2021:123). Pentingnya membentuk disiplin yaitu meningkatkan efisien dan produktifitas,menanamkan tanggung jawab, mendukung pembentukan karakter yang positif, menjamin kesuksesan, menciptakan lingkungan yang tertib. Disiplin memainkan peran penting dalam berbagi aspek kehidupan termasuk Pendidikan, pekerjaan dan pengembangan pribadi antara lain: meningkatkan prestasi belajar, menumbuhkan sikap patuh, meningkatkan Kesejahteraan mental juga memiliki peranan dalam sosial hal itu sudah terbukti dengan jelas banyak kalangan santri yang sudah siap dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat di sekitar berdasarkan dengan masalah sosial, ia harus mulai memantapkan diri sejak dini.

Pengasuhan santri di Pesantren Darunnajah 2 Cipining tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pembinaan mental, spiritual, dan sosial santri. Pengasuhan yang baik dan efektif diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan santri, serta membantu mereka menjadi individu yang

disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap santri. Disiplin yang baik akan membantu santri dalam mencapai prestasi akademis yang optimal serta membentuk karakter yang kuat. Oleh karena itu, peran pengasuhan dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di Pesantren Darunnajah 2 Cipining menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pengasuhan santri dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di Darunnajah 2 Cipining. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pengasuhan di pesantren, serta memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pengasuhan dan kedisiplinan santri putri.

Dalam penelitian ini, akan dibahas berbagai aspek pengasuhan santri, termasuk metode dan pendekatan yang digunakan, serta pengaruhnya terhadap kedisiplinan santri putri. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pengasuhan dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri.

Salah satu pesantren yang ada di Bogor Jawa Barat adalah Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor. Pesantren Darunnajah 2 Cipining merupakan salah satu pesantren yang memiliki reputasi baik dalam mendidik dan mengasuh santri. Salah satu aspek penting dalam pendidikan di pesantren adalah pengasuhan santri, yang berperan dalam membentuk kedisiplinan, karakter, dan moral santri.

Berdasarkan observasi yang di temukan dilapangan peneliti mengamati santriwati yang memberikan hukuman seterap atau berbentuk Surat Pernyataan (SP) dengan poin 10 karena melakukan pelanggaran seperti tidak mengikuti kegiatan belajar di masjid. Ketika itu peneliti melihat santri yang dihukum pada hari selasa tepatnya pada tanggal 2 Juni 2024.

Banyak santriwati yang melanggar peraturan di pondok pesantren. Perilaku menyimpang yang terjadi pada santriwati merupakan hal yang ironis. Hal tersebut dikarenakan meskipun santriwati dalam kesehariannya berada di lingkungan pesantren yang mampu memelihara dan melaksanakan norma norma agama semaksimal mungkin hidup berdampingan dengan kyai, dan menekankan pentingnya moral keagamaan, namun tidak sedikit santriwati yang melakukan pelanggaran. Seperti melanggar peraturan atau tata tertib pondok pesantren. (Elsa Hoerunnisa dkk, 2017:323)

Pendidikan pesantren untuk mencerdaskan masyarakat bangsa, dan negara. Tujuan pesantren adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Seperti suasana belajar yang nyaman, terampil, memiliki spritual, pengendalian diri, berakhlak mulia dan sifat mandiri.

Pendidikan di dalam pesantren selain bertujuan untuk mempelajari ilmu formal dan informal juga untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan sunnah rasul, dengan mempelajari bahasa arab dan akidah tata bahasa arab, pondok pesantren merupakan

salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Karena sebagian besar pesantren berdiri atas sumbangan masyarakat. Pesantren sebagai lembaga sosial ke agamaan Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. (Azhari, 2018:32)

Dengan beberapa upaya seperti semakin memperketat peraturan yang harus semua santri taati, bekerja sama dengan tim keamanan pondok untuk mendisiplinkan para santri yang melanggar supaya memiliki efek jera. Selain itu, pengurus pesantren juga harus memberikan contoh yang baik seperti disiplin, ramah, dan tegas pada santri agar bisa menjadi panutan dan ditiru oleh santriwati lainnya.

Pengasuhan pesantren dalam menyikapi masalah kedisiplinan santri harus bersikap tenang dan tegas. Selain itu harus di nasehati dengan cara baik-baik tidak boleh melibatkan emosi, tidak boleh membedakan santri satu dengan yang lainnya agar kedisiplinan itu semakin kuat dan tertanam. Jika dari pengurus pesantren saja kurang disiplin maka tingkat kedisiplinan santripun lemah.

Upaya yang dilakukan pesantren adalah memberikan tindakan pencegahan bagi santriwati yang melanggar peraturan langsung, seperti teguran. Jika pengurus melihat santri yang berperilaku menyimpang, maka santri yang bersangkutan akan langsung diberikan teguran contoh ketika santri makan di dalam kamar dan ancaman sanksi jika tetap melakukan penyimpangan contoh ketika

santri wati telat shalat subuh hukumannya membaca Al-Qur'an sambil berdiri. Teguran dan sanksi tersebut berlaku bagi semua santriwati yang melanggar, baik pelanggaran ringan, sedang, maupun berat atau parah. Dengan adanya sanksi di pondok pesantren diharapkan santri patuh ke kepada peraturan pesantren.

Upaya selanjutnya adalah dengan memberikan sanksi terhadap santri yang melanggar. Menurut Stadi dan Klop mengatakan, "sanksi merupakan bentuk penderitaan, kerugian, beban berat yang sengaja diciptakan oleh lembaga sosial untuk memaksa anggota masyarakat agar taat pada norma yang ada". Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa sanksi diciptakannya untuk memaksa pelanggar agar kembali mematuhi norma yang berlaku. Baik di lingkungan sekolah, dan juga masyarakat.

Jadi dengan adanya upaya-upaya diatas di harapkan akan memberikan efek jera selain upaya diatas, salah satu strategi pengasuhan pesantren untuk meningkatkan disiplin santriwati adalah memberikan hukuman seterap atau berbentuk Surat Pernyataan (SP) dengan poin-poin tertentu sesuai dengan tata tertib pesantren yang berlaku agar santri tidak melanggar peraturan dan jera.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan santri sangat berperan dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati, pengasuhan santri menindak santi tidak seenaknya saja memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dibuat oleh santriwati. Jika pengurus organisasi santri memberikan hukuman yang tidak sesuai

dengan pelanggaran santri, santri akan melawan pengurus. Ketika salah satu santriwati dihukum diberikan SP dan memakai kerudung warna merah, kalau masih melakukan hal yang sama sampai ketiga kalinya santriwati akan diberi Surat Perjanjian Terahir (SPT) dan dinasehati oleh pengasuh pondok dan akan dipulangkan ke rumahnya. Keunikan hukuman dalam pesantren berbeda dengan hukuman yang berada di lembaga sekolah. Oleh sebab itu penulis terpikat untuk meneliti dengan judul sebagai berikut. “Peran Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor”.



### **1.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan Peran Pengasuhan Santri dalam Meningkatkan Disiplin. Dari beberapa masalah tersebut, dapat dimunculkan pernyataan berikut:

1. Pentingnya disiplin bagi santri putri darunnajah 2 cipining bogor
2. Kendala dan solusi dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di darunnajah 2 cipining bogor.
3. Peran pengasuhan dalam pembentukan dan penerapan disiplin dikalangan santri putri didarunnajah 2 cipining bogor

### **1.2. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, berdasarkan upaya untuk menghindari batasan masalah yang luas, maka peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Peran pengasuhan dalam pembentukan dan penerapan disiplin dikalangan santri putri
2. Faktor penghambat dan solusinya dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri Darunnajah 2 Cipining

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran pengasuhan dalam meningkatkan kedisiplinan

santri putri di Pesantren Darunnajah 2 Cipining?

2. Apa saja faktor yang menghambat peningkatan disiplin santri dan apa solusinya

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis peran pengasuhan dalam pembentukan disiplin santri putri Darunnajah 2 cipining
2. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menghambat dalam peningkatan disiplin santri putri Darunnajah 2 Cipining. dan apa solusinya

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian ini secara teoritis diharapkan akan dapat menjadikan salah satu masukan bagi manfaat Peran Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini akan memungkinkan memberikan nilai dan makna serta manfaat pada beberapa kalangan, antara lain:

1. Bagi Pesantren

Memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran mereka dalam pembentukan disiplin santri putri. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk,

meningkatkan kualitas pengasuhan di pesantren.

## 2. Bagi santri

Santri putri dapat memperoleh manfaat dari metode pengasuhan yang lebih efektif dan tepat sasaran, sehingga membantu mereka dalam mengembangkan disiplin diri yang baik.

## 3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan keilmuan pendidikan tentang “Peran Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan disiplin santri putri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor”.

## 4. Bagi Pengasuhan Santri

Untuk mengembangkan wawasan keilmuan dalam pendidikan khususnya kepada pengasuhan santri dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati. Tentang “peran pengasuhan santri dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor”.

## 5. Bagi Mahasiswa

Peneliti mengharapkan sebagai bahan tambahan, masukan, dalam kajian keagamaan, untuk menambah wawasan keilmuan khususnya tentang “peran pengasuhan santri dalam meningkatkan disiplin santri putri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor”, seperti dikampus bahkan di tempat-tempat yang lainnya.

## 6. Bagi Perpustakaan

Sebagai tambahan koleksi perpustakaan yang dapat di jadikan bahan bacaan dan refrensi bagi kalangan yang membutuhkan dan merupakan input masukan penting dalam temuan karya ilmiah terkait “Peran Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan disiplin santri putri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor”.

## 7. Bagi UNISULA Semarang

Kemungkinan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan kontribusi dan Menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan dosen dan mahasiswa baik sebagai bahan kajian lanjutan utamanya dalam perkuliahan pendidikan agama maupun untuk kepentingan penelitian yang mungkin mengenai kajian pokoknya yang hampir ada kesamaan dengan penulis lakukan saat ini. Khususnya tentang “peran pengasuhan santri dalam meningkatkan disiplin santri putri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor”.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2. Landasan Teori**

##### **2.1. Pengertian Disiplin**

Disiplin berasal dari Bahasa latin *disciplina*, yang berarti pengajaran, Pendidikan, atau pelatihan. Dalam konteks umum, disiplin diartikan sebagai sikap taat terhadap aturan, norma, atau nilai yang telah ditetapkan, baik dalam kehidupan pribadi Masyarakat maupun organisasi. Menurut Suharsimi Arikunto disiplin adalah suatu kondisi dimana seseorang mampu mengendalikan dirinya untuk patuh pada aturan tertentu demi mencapai tujuan tertentu (Arikunto, 2013:45).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disiplin memiliki beberapa makna yaitu: Ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan, Latihan yang bertujuan untuk mengembangkan ketaatan (KBBI, 2024) Pengertian disiplin juga dapat dilihat dari perspektif sosial dan psikologi. Secara sosial disiplin mencerminkan peraturan dan harmonisasi dalam interaksi manusia. sedangkan secara psikologi, disiplin mencakup pengendalian diri dalam melaksanakan tugas atau kewajiban tertentu.

Disiplin memerankan peranan penting dalam kehidupan individu maupun kolektif dalam Pendidikan, misannya, disiplin membantu siswa belajar dengan teratur dan mencapai prestasi yang maksimal. Secara umum disiplin berfungsi sebagai fondasi untuk mengatur kehidupan yang teratur dan seimbang (Robbins, 2016:324) Kata santri sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu cantrik yang berarti santri, cantrik adalah seseorang yang selalu

mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi dan menetap dengan tujuan agar cantrik tersebut dapat belajar dari gurunya mengenai suatu keahlian atau mempelajari dan mendalami ilmu yang dimiliki gurunya. (Affan, 2018:119)

### **2.1.1. Disiplin Dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Disiplin dalam pendidikan Islam diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mematuhi aturan yang berlaku, baik dalam aspek ibadah, perilaku sosial, maupun akademis. Menurut Al-Ghazali, disiplin merupakan salah satu dari sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, khususnya dalam lingkup pendidikan. Hal ini sangat berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk individu yang taat kepada Allah dan menjaga akhlak. (Al-Ghazali, 2002:88)

Disiplin dalam perspektif pendidikan Islam merupakan sebuah konsep yang erat kaitannya dengan ketaatan pada ajaran agama, aturan sosial, dan tanggung jawab individu. Disiplin, dalam pandangan Islam, bukan hanya sebatas mengikuti aturan, tetapi juga bagaimana seorang Muslim mampu mengendalikan dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Al-Ghazali menyatakan bahwa disiplin adalah bagian integral dari pembentukan akhlak dan karakter yang baik, di mana individu harus selalu memperhatikan perilakunya agar senantiasa sesuai dengan perintah Allah SWT.

Dalam pendidikan Islam, disiplin juga dipahami sebagai pengendalian diri yang dilandasi oleh kesadaran akan kewajiban beribadah kepada Allah. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk membangun karakter yang disiplin dalam menjalankan kewajiban agama. Ia menekankan pentingnya disiplin dalam proses

pembelajaran, di mana seorang murid harus berdisiplin dalam belajar, beribadah, dan menjaga.

Disiplin dalam pendidikan Islam sering kali dihubungkan dengan konsep taqwa, yaitu rasa takut dan cinta kepada Allah yang mendorong seseorang untuk selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Hasan Al-Banna, disiplin dalam Islam tidak hanya untuk kepentingan dunia, tetapi juga sebagai persiapan untuk kehidupan di akhirat. Disiplin ibadah seperti shalat lima waktu, puasa, dan zakat merupakan bentuk nyata dari ketaatan yang disiplin dalam Islam.

Pendidikan disiplin dalam Islam juga mencakup aspek sosial, di mana seorang Muslim harus mampu menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Menurut Yusuf Qardhawi, disiplin sosial dalam Islam mencakup penghormatan terhadap hak orang lain, ketaatan kepada pemimpin yang adil, serta menjaga kesopanan dalam berinteraksi dengan sesama. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Quran yang memerintahkan umat Muslim untuk taat kepada Allah, Rasul-Nya, dan pemimpin di antara mereka (Abdurrahman Wahid, 2018:34)

Lebih lanjut, disiplin dalam pendidikan Islam mencakup pengendalian hawa nafsu dan perilaku. Menurut (Al-Jawziyyah, 1991 :78), manusia pada dasarnya memiliki nafsu yang harus dikendalikan agar tidak keluar dari batas- batas yang ditetapkan oleh syariat Islam. Pendidikan yang disiplin membantu individu untuk mengendalikan hawa nafsu melalui pengajaran akhlak dan latihan spiritual. Dengan disiplin, seorang Muslim dapat mengendalikan dirinya dari perilaku yang merugikan dirinya sendiri dan orang

lain.

Disiplin juga penting dalam konteks pendidikan formal di institusi Islam, seperti pesantren. Para santri diajarkan untuk menjalani kehidupan yang disiplin sejak dini, termasuk dalam hal waktu belajar, ibadah, dan kegiatan sehari-hari menyatakan bahwa pengaturan jadwal yang ketat di pesantren tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga untuk melatih santri agar terbiasa dengan pola hidup yang disiplin. Disiplin ini diharapkan akan menjadi modal penting bagi santri dalam menjalani kehidupan di masa depan.

Dalam pendidikan Islam, disiplin juga terkait dengan tanggung jawab moral. Seorang Muslim yang berdisiplin diharapkan mampu menjaga amanah yang diberikan kepadanya, baik itu dalam konteks pekerjaan, pendidikan, maupun ibadah. Menurut Nasruddin, disiplin dalam menjaga amanah merupakan salah satu bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT, dimana setiap individu harus menyadari bahwa setiap amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, pendidikan disiplin sejak dini penting untuk membentuk pribadi yang amanah dan bertanggung jawab.

Dalam konteks keluarga, pendidikan disiplin juga menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua dalam Islam diajarkan untuk mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai agama yang kuat, termasuk disiplin dalam menjalankan perintah Allah dan menjaga akhlak. Al-Quran secara jelas menyebutkan bahwa orang tua harus mendidik anak-anak mereka untuk menjaga shalat dan menghindari perbuatan dosa. Disiplin yang diajarkan di

rumah akan menjadi landasan bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Disiplin dalam pendidikan Islam juga mencakup aspek intelektual, di mana seorang pelajar harus berkomitmen untuk menuntut ilmu dengan sungguh- sungguh. Menurut Imam Syafi'i, menuntut ilmu membutuhkan kedisiplinan yang tinggi, baik dalam hal waktu, usaha, maupun sikap. Ia menekankan bahwa kedisiplinan dalam menuntut ilmu adalah kunci utama untuk mencapai keberhasilan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu menekankan pentingnya disiplin dalam belajar sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. (Imam Syafi'i, 1990:132)

Akhirnya, disiplin dalam perspektif pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep ihsan, yaitu kesempurnaan dalam ibadah dan perilaku yang selalu berusaha mencari ridha Allah. Menurut Sayyid Qutb, disiplin yang dilandasi oleh ihsan adalah disiplin yang dilakukan bukan semata-mata karena takut pada hukuman, tetapi karena keinginan untuk selalu berada di jalan yang benar. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ihsan ini sejak dini, agar setiap individu Muslim mampu menjalani hidupnya dengan penuh kesadaran akan kewajibannya kepada Allah dan sesama manusia. (Sayyid Qutb, 2003:215)

### **2.1.2. Teori Disiplin**

Disiplin merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter individu, khususnya dalam lingkungan pendidikan seperti pesantren. Disiplin tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan

tanggung jawab pribadi, sosial, dan spiritual. Menurut Santrock (2011), disiplin merupakan upaya sistematis untuk membimbing individu agar mampu mengendalikan diri dan bertindak sesuai norma yang berlaku.

Dalam kajian disiplin, terdapat beberapa pendekatan utama, yaitu disiplin preventif, disiplin korektif, dan disiplin progresif. Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk perilaku yang konsisten, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sosial.

- Disiplin Preventif adalah konsep yang berfokus pada Upaya pencegahan atau penghindaran terhadap terjadinya suatu masalah atau resiko sebelum masalah tersebut terjadi. dalam berbagai bidang teori ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ancaman atau kesalahan dan mengimplementasikan Langkah-langkah untuk mencegah dampak negative. sering digunakan dalam konteks: teori ini
  - a. Hukum dan Kriminologi: teori preventif menekankan pencegahan kejahatan melalui penegak hukum, edukasi, dan kebijakan yang mengurangi faktor-faktor pemicu kejahatan
  - b. Kesehatan: mengacu pada langkah-langkah seperti vaksinasi, edukasi Kesehatan atau promosi gaya hidup sehat untuk mencegah penyakit.
  - c. Management Resiki: berupaya memitigasi (mengurangi) resiko bisnis atau operasional dengan perencanaan strategi kontrol yang ketat.

Dalam lingkungan pesantren, penerapan disiplin preventif terlihat dalam berbagai bentuk, seperti:

- a. Pemberian pengarahan rutin oleh musyrifah atau ustazah sebelum kegiatan dimulai.

- b. Penyusunan tata tertib santri yang dijelaskan secara rinci sejak awal kedatangan santri.
- c. Pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan dzikir pagi-petang untuk membentuk kedisiplinan spiritual. Program pembinaan karakter melalui majelis ta'lim, halaqah, dan pelatihan akhlakul karimah.

- Disiplin Korektif (*corrective justice*)

Disiplin korektif, yang dalam literatur keadilan dikenal dengan istilah *corrective justice*, merupakan salah satu pendekatan dalam teori keadilan yang berfokus pada pemulihan keseimbangan dalam hubungan antar individu yang terganggu akibat adanya tindakan melanggar hukum atau norma sosial. Konsep ini mengedepankan prinsip bahwa ketika seseorang melakukan pelanggaran atau tindakan merugikan pihak lain, maka ia berkewajiban untuk memperbaiki kerugian yang telah ditimbulkan, sehingga tercipta keadilan melalui pengembalian situasi ke kondisi semula sebelum pelanggaran tersebut terjadi.

Pada intinya, disiplin korektif tidak hanya bertujuan untuk menghukum pelanggar, tetapi lebih menekankan pada pemulihan hubungan sosial yang rusak. Pendekatan ini menempatkan tanggung jawab utama pada pelaku untuk menanggung konsekuensi dari perbuatannya dan berupaya menghapus atau memperbaiki dampak negatif yang terjadi. Dengan demikian, keadilan tidak hanya dipandang sebagai pembalasan, tetapi juga sebagai usaha konstruktif untuk mengembalikan keseimbangan hak dan kewajiban antara pihak-pihak yang terlibat.

Dalam praktiknya, penerapan disiplin korektif melibatkan beberapa langkah, seperti:

- Identifikasi kerugian: Menentukan dampak nyata dari pelanggaran terhadap korban atau lingkungan sosial.

Penentuan tanggung jawab: Mengklarifikasi peran pelaku dalam terjadinya kerugian dan menetapkan kewajiban untuk memperbaiki.

- Pemulihan kerugian: Pelaku diberi kesempatan atau diwajibkan untuk mengganti kerugian, baik secara material maupun moral, melalui bentuk-bentuk kompensasi, permintaan maaf, atau tindakan perbaikan lainnya.

Dalam konteks pendidikan dan pengasuhan, termasuk di lingkungan pesantren, disiplin korektif digunakan untuk membina santri yang melakukan pelanggaran aturan. Musyrifah atau pembimbing akan membimbing santri untuk:

- a) Menyadari kesalahannya,
- b) Memahami dampak perbuatannya terhadap orang lain atau komunitas,
- c) Melakukan tindakan nyata untuk memperbaiki kesalahan tersebut, seperti meminta maaf secara tulus, memperbaiki kerusakan, atau melaksanakan tugas-tugas tertentu sebagai bentuk tanggung jawab.

Sebagai contoh, apabila seorang santri melanggar aturan kebersihan asrama, bukan hanya diberikan hukuman fisik atau administratif, tetapi ia juga diarahkan untuk membersihkan area yang terganggu sebagai bagian dari pemulihan. Pendekatan ini bertujuan agar santri tidak hanya takut akan hukuman, melainkan juga belajar tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan memperbaiki kesalahan secara sadar.

Menurut Miller (2003), pendekatan disiplin korektif efektif dalam membangun karakter karena mengajarkan nilai empati, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk memperbaiki hubungan sosial yang rusak. Selain itu, model ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang berupaya membentuk kepribadian santri secara holistik, mencakup aspek moral, emosional, dan sosial.

Dengan demikian, disiplin korektif berfungsi tidak hanya untuk menjaga ketertiban, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang strategis dalam membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap prinsip keadilan dalam kehidupan sosial.

Disiplin Progresif adalah pendekatan dalam manajemen disiplin yang menitik beratkan pada pemberian hukuman secara bertahap, disesuaikan dengan tingkat dan frekuensi pelanggaran yang dilakukan. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada individu untuk memperbaiki perilaku sebelum hukuman yang lebih serius diterapkan.

Disiplin progresif merupakan pendekatan dalam manajemen perilaku yang menekankan penerapan tindakan korektif secara bertahap, berdasarkan tingkat keparahan dan frekuensi pelanggaran yang dilakukan oleh individu. Tujuan utama dari disiplin progresif adalah memberikan kesempatan kepada individu untuk memahami kesalahannya, memperbaiki perilaku, dan mencegah terulangnya pelanggaran serupa di masa depan.

Dalam sistem ini, hukuman tidak langsung diterapkan dalam bentuk yang berat, melainkan diawali dengan peringatan ringan dan kemudian meningkat secara bertahap jika perilaku tidak mengalami perbaikan. Pendekatan ini

dianggap lebih manusiawi dan edukatif karena memberikan ruang bagi individu untuk berubah, bukan sekadar menghukum.

Proses disiplin progresif umumnya mengikuti tahapan sebagai berikut:

1. Teguran Lisan

Pada tahap pertama, pelanggar diberikan teguran lisan. Teguran ini bersifat informal namun tetap serius, bertujuan mengingatkan individu akan pelanggaran yang telah dilakukan dan mendorong perubahan perilaku tanpa meninggalkan catatan resmi.

2. Teguran Tertulis

Apabila perilaku negatif berlanjut atau pelanggaran diulang, maka diberikan teguran tertulis. Teguran ini lebih formal dan menjadi bagian dari dokumentasi administrasi. Isi teguran biasanya memuat penjelasan atas pelanggaran yang dilakukan, konsekuensi dari pelanggaran berikutnya, serta harapan perubahan perilaku.

3. Skorsing Sementara

Jika pelanggaran tetap terjadi meski telah diberi dua bentuk peringatan sebelumnya, tindakan skorsing sementara dapat diterapkan. Santri (atau karyawan dalam konteks umum) diberi waktu untuk merenung dan memperbaiki sikapnya. Di pesantren, ini dapat berbentuk larangan mengikuti kegiatan tertentu, pembatasan akses fasilitas, atau karantina pembinaan khusus.

4. Pemutusan Hubungan

Tahap terakhir dalam disiplin progresif adalah pemutusan hubungan secara permanen. Ini merupakan tindakan paling berat, biasanya diambil jika semua

upaya perbaikan telah gagal dan pelanggaran terus berulang. Dalam lingkungan pesantren, bentuknya bisa berupa pemulangan santri kepada orang tua atau pemberhentian dari status sebagai santri aktif.

Prinsip penting dalam disiplin progresif adalah konsistensi, keadilan, dan dokumentasi yang baik pada setiap tahap, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pihak pengelola dan individu yang bersangkutan.

Di lingkungan pesantren, penerapan disiplin progresif membantu menciptakan suasana pendidikan yang adil dan mendidik. Musyrifah, pengurus, dan pengajar memainkan peran penting dalam setiap tahapan tersebut dengan memberikan bimbingan yang bersifat mendidik, bukan hanya menghukum.

Sistem disiplin progresif yang diterapkan secara konsisten dapat meningkatkan rasa keadilan di kalangan anggota organisasi, memperbaiki moral, serta mengurangi angka pelanggaran di masa depan.

Dengan demikian, disiplin progresif bukan hanya menjadi instrumen untuk menjaga ketertiban, tetapi juga menjadi sarana untuk mendidik individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, memahami konsekuensi tindakannya, serta termotivasi untuk memperbaiki diri.

### **2.1.3. Tinjauan Teori Disiplin Sosial**

Teori disiplin sosial yang dikemukakan oleh (Durkheim, 1893:54) menyatakan bahwa disiplin sosial adalah hasil dari interaksi individu dengan struktur sosial di mana mereka hidup. Disiplin di pesantren mencerminkan interaksi antara santri dan struktur pesantren yang diwakili oleh aturan, budaya, dan peran pengasuh.

Disiplin sosial adalah konsep yang mengacu pada perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial. Dalam perspektif sosiologis, disiplin sosial merupakan salah satu mekanisme yang memungkinkan terbentuknya keteraturan dan stabilitas dalam kehidupan sosial. Foucault menyatakan bahwa disiplin sosial berkaitan dengan kontrol dan pengawasan yang diterapkan oleh institusi atau kelompok tertentu untuk mengatur perilaku individu agar sejalan dengan nilai-nilai dan norma yang diterima. Disiplin sosial ini, menurut Foucault, sering kali dibentuk melalui pengawasan yang ketat dan regulasi yang sistematis terhadap individu.

Dalam konteks teori kontrol sosial, disiplin sosial dipahami sebagai mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa individu-individu dalam masyarakat bertindak sesuai dengan ekspektasi sosial. Hirschi (Hirschi, 1969:82) mengembangkan teori kontrol yang menjelaskan bagaimana keterikatan individu pada kelompok sosial, seperti keluarga, teman, atau institusi, dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan mereka. Menurut Hirschi, semakin kuat ikatan seseorang dengan kelompok sosialnya, semakin besar kemungkinan mereka untuk mematuhi norma-norma dan aturan yang ada.

Durkheim (Durkheim, 1951:147), dalam karyanya yang berfokus pada anomie, menyatakan bahwa disiplin sosial dibutuhkan untuk menjaga integrasi sosial. Menurut Durkheim, individu harus diatur oleh norma dan nilai yang diterima secara kolektif agar masyarakat dapat berfungsi dengan baik. Tanpa adanya disiplin sosial yang kuat, masyarakat akan rentan terhadap ketidakstabilan dan disfungsi sosial. Disiplin sosial ini bukan hanya untuk mengendalikan individu, tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan antara

kebebasan individu dan tuntutan kolektif.

Disiplin sosial juga dapat dipahami melalui teori perilaku belajar sosial yang dikemukakan oleh (Albert Bandura, 1977:34). Dalam teori ini, perilaku disiplin dipelajari melalui pengamatan dan imitasi dari orang lain, terutama dari tokoh- tokoh yang dianggap sebagai model dalam suatu kelompok sosial. Pengaruh lingkungan, baik itu keluarga, sekolah, atau masyarakat, sangat berperan dalam membentuk perilaku disiplin individu. Bandura menekankan bahwa individu belajar untuk berperilaku disiplin tidak hanya melalui hukuman dan hadiah, tetapi juga melalui interaksi sosial yang terus-menerus.

Disiplin sosial juga erat kaitannya dengan teori struktur fungsional yang diperkenalkan oleh (Parsons, 1951:150). Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat memiliki sistem nilai yang harus dipertahankan agar dapat bertahan. Disiplin sosial berfungsi untuk memastikan bahwa individu mematuhi norma-norma yang ada, sehingga integritas sosial dapat terjaga. Parsons melihat disiplin sosial sebagai salah satu komponen penting dalam menjaga stabilitas sosial dan harmoni, di mana individu harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan peran yang diharapkan dari mereka.

Dalam perspektif psikologi sosial, disiplin sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Mead menekankan bahwa individu mematuhi norma-norma sosial karena adanya kesadaran akan self atau “diri” yang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Melalui proses sosialisasi, individu belajar untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang telah diajarkan oleh keluarga, teman sebaya, dan institusi pendidikan. Disiplin sosial,

dalam konteks ini, adalah hasil dari internalisasi norma-norma sosial yang membuat individu merasa perlu untuk mematuhi aturan tersebut agar dapat diterima dalam kelompok sosialnya.

Bourdieu dalam teori habitus menjelaskan bahwa disiplin sosial merupakan hasil dari kebiasaan dan praktik yang terbentuk secara otomatis dalam masyarakat. Menurutnya, habitus adalah seperangkat disposisi yang mempengaruhi cara individu bertindak dan berpikir dalam berbagai konteks sosial. Disiplin sosial, dalam pandangan Bourdieu, adalah bagian dari habitus yang memengaruhi tindakan individu tanpa mereka sadari, karena aturan sosial sudah tertanam dalam diri individu melalui proses sosialisasi.

Dalam konteks pendidikan, disiplin sosial dipandang sebagai alat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Dewey, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial individu. Disiplin sosial di sekolah membantu siswa untuk memahami pentingnya mematuhi aturan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dewey berpendapat bahwa disiplin dalam pendidikan harus didasarkan pada pemahaman dan kesadaran, bukan sekadar hukuman atau paksaan.

Di lingkungan masyarakat modern, disiplin sosial juga dibentuk melalui berbagai institusi seperti sekolah, keluarga, dan media. (Althusser,1971:144) menyatakan bahwa disiplin sosial dipertahankan melalui apa yang disebut sebagai *ideological state apparatuses* (ISA), di mana institusi seperti sekolah dan media massa memainkan peran penting dalam menanamkan ideologi yang mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial yang ada.

Melalui proses ini, individu secara tidak langsung diatur untuk mematuhi aturan sosial yang diterima secara luas.

Secara keseluruhan, disiplin sosial berfungsi untuk menjaga keteraturan dalam masyarakat dengan memastikan bahwa individu bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Teori-teori sosial dan psikologis di atas menunjukkan bahwa disiplin sosial tidak hanya dibentuk melalui kontrol eksternal, tetapi juga melalui proses internalisasi norma dan nilai yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Disiplin sosial yang efektif akan menciptakan harmoni dan stabilitas dalam masyarakat, sementara kegagalan dalam menerapkan disiplin sosial dapat mengakibatkan kekacauan sosial dan anomie.

#### **2.1.4. Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri**

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat disiplin santri meliputi latar belakang keluarga, kualitas pengasuhan, dan interaksi sosial di dalam pesantren. Dalam penelitian Ismail (Ismail, 2019:67), ditemukan bahwa santri dengan latar belakang keluarga religius cenderung lebih mudah beradaptasi dengan sistem disiplin pesantren.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan santri di lingkungan pesantren. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri santri dan faktor eksternal yang melibatkan lingkungan sekitar santri. Faktor-faktor ini berperan penting dalam pembentukan perilaku dan sikap disiplin, yang

merupakan salah satu tujuan utama pendidikan pesantren. Menurut Zainuddin (Zainuddin,2016:23), faktor-faktor ini berinteraksi secara dinamis dan memengaruhi sejauh mana santri mampu menjalankan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Faktor internal yang pertama adalah motivasi santri. Motivasi ini dapat bersifat intrinsik atau ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran diri santri akan pentingnya disiplin sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Santri yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung lebih mudah untuk disiplin, karena mereka memandang kedisiplinan sebagai bagian dari kewajiban religius yang harus dilaksanakan dengan ikhlas. (Hamid, 2020:42)

Selain motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik seperti dorongan dari keluarga atau dukungan dari teman-teman juga memengaruhi tingkat kedisiplinan santri. Santri yang mendapatkan dukungan dari keluarga, seperti nasehat untuk menjalankan aturan pesantren dengan baik, cenderung lebih disiplin. Menurut Wahid (Wahid, 2018:54), dukungan eksternal ini penting, terutama ketika santri merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada di pesantren.

Selanjutnya, faktor usia dan kedewasaan emosional santri juga mempengaruhi kedisiplinan mereka. Santri yang lebih dewasa secara emosional biasanya lebih mampu mengontrol diri dan mengikuti aturan dengan baik dibandingkan dengan santri yang masih muda. Menurut Rahmat (Rahmat, 2019:80) kedewasaan emosional santri memainkan peran penting dalam kemampuan mereka untuk disiplin, karena disiplin sering kali memerlukan

kemampuan untuk menunda kesenangan dan mematuhi aturan yang ada.

Faktor lain yang memengaruhi kedisiplinan santri adalah pengalaman pendidikan sebelumnya. Santri yang sudah terbiasa dengan lingkungan pendidikan yang teratur dan penuh disiplin di sekolah atau madrasah cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan pesantren. Menurut Yusuf (Yusuf,2020:101), pengalaman pendidikan yang mendukung pembentukan karakter disiplin di masa lalu dapat mempercepat proses adaptasi santri terhadap aturan pesantren.

Selain faktor internal, lingkungan pesantren itu sendiri juga merupakan faktor penting yang memengaruhi kedisiplinan santri. Lingkungan fisik seperti keteraturan fasilitas, asrama, dan ruang belajar yang bersih dan rapi dapat mendorong santri untuk lebih disiplin. Menurut Suparman (Suparman, 2020:87), santri yang tinggal di lingkungan yang teratur dan terjaga kebersihannya akan merasa lebih nyaman dan cenderung lebih disiplin dalam menjaga kebersihan dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain lingkungan fisik, lingkungan sosial di pesantren juga sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan santri. Interaksi sosial dengan teman sebaya, ustadz, ustadzah, dan pengasuh asrama menciptakan atmosfer yang mendukung terbentuknya kedisiplinan. Menurut Zubaidi (Zubaidi, 2019:65), lingkungan sosial yang positif, di mana terdapat penghargaan atas perilaku disiplin dan sanksi untuk pelanggaran, sangat berperan dalam membentuk perilaku disiplin santri.

Lingkungan asrama memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar

hidup mandiri dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku. Menurut Hamid, lingkungan yang mendukung dan pengawasan yang ketat dapat membentuk disiplin yang kuat di kalangan santri.

Lingkungan asrama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan santri, terutama di lembaga pendidikan seperti pesantren. Di dalam asrama, santri tinggal dan berinteraksi dalam sebuah komunitas yang teratur, di mana mereka harus mengikuti aturan dan jadwal yang ketat. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung terciptanya disiplin, baik secara individu maupun kolektif. Menurut Wahid, lingkungan asrama yang diatur dengan baik mampu mendorong santri untuk hidup lebih tertib dan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Salah satu aspek penting dari lingkungan asrama adalah keteraturan jadwal harian. Di pesantren, santri diwajibkan untuk mengikuti jadwal yang sudah ditentukan, seperti waktu shalat, belajar, dan istirahat. Keteraturan ini membantu santri untuk mengembangkan kebiasaan yang disiplin. Menurut Yusuf (Yusuf Y.2017:92), dengan mengikuti jadwal yang konsisten, santri belajar mengatur waktu dan menghargai pentingnya disiplin dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Lingkungan asrama juga mengajarkan santri untuk hidup dalam kebersamaan, yang menuntut mereka untuk saling menghormati dan bekerja sama. Hidup bersama di asrama memerlukan kedisiplinan dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan tanggung jawab terhadap barang-barang pribadi dan milik umum. Rahmat menyatakan bahwa lingkungan komunal di asrama membentuk disiplin sosial di mana setiap individu diajarkan untuk mematuhi

aturan demi kenyamanan Bersama. Pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh asrama juga berperan dalam pembentukan kedisiplinan santri. Pengasuh bertindak sebagai figur otoritas yang mengarahkan dan membimbing santri agar selalu mematuhi aturan. Menurut Hamid, 2020, kehadiran pengasuh sebagai pengawas memberikan dorongan bagi santri untuk lebih patuh dan disiplin dalam menjalankan tanggung jawabnya, baik dalam hal ibadah maupun kegiatan sehari-hari.

Selain itu, lingkungan asrama juga memberikan sanksi dan penghargaan sebagai bagian dari pembentukan disiplin. Santri yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi edukatif, sementara mereka yang berprestasi dan disiplin akan mendapatkan penghargaan. Menurut Zainuddin, 2016, sistem sanksi dan penghargaan ini membantu santri memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga mereka terdorong untuk lebih disiplin.

Lingkungan asrama juga memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar disiplin melalui pengalaman hidup sehari-hari. Mereka harus mengelola waktu dengan baik, menyelesaikan tugas-tugas asrama, dan menjaga hubungan baik dengan teman-teman. Menurut Anwar (Anwar, 2018:104), keterlibatan santri dalam tanggung jawab sehari-hari, seperti piket kebersihan dan pengaturan kegiatan bersama, memberikan pelatihan langsung dalam disiplin dan tanggung jawab.

Selain aspek formal, lingkungan asrama juga memberikan pengaruh yang bersifat psikologis dalam membentuk disiplin santri. Tinggal di asrama membuat santri terbiasa dengan suasana yang penuh aturan, yang pada akhirnya membentuk pola pikir dan sikap yang disiplin secara internal.

Menurut Zubaidi, 2019, lingkungan yang kondusif dan penuh aturan di asrama dapat membantu santri membentuk kesadaran untuk disiplin secara mandiri tanpa perlu diawasi terus-menerus.

Interaksi sosial di dalam asrama juga merupakan faktor penting dalam pembentukan disiplin. Hidup bersama teman-teman dengan latar belakang berbeda mengharuskan santri untuk menghormati perbedaan dan mengikuti aturan bersama. Interaksi sosial di lingkungan asrama membentuk kedisiplinan melalui proses sosialisasi, di mana santri belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di asrama. Lingkungan asrama juga mendukung pembentukan disiplin spiritual, di mana santri diwajibkan untuk menjalankan ibadah secara rutin dan tepat waktu. Jadwal ibadah yang ketat, seperti shalat berjamaah, menjadi salah satu faktor yang membentuk kedisiplinan spiritual santri. Menurut Niam (Niam, 2017:87), kewajiban untuk menjalankan ibadah di asrama tidak hanya mendidik santri untuk disiplin dalam hal agama, tetapi juga membentuk kedisiplinan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, lingkungan asrama memiliki peran signifikan dalam pembentukan disiplin santri. Melalui pengaturan yang ketat, pengawasan yang terus-menerus, dan kehidupan komunal yang penuh aturan, santri belajar untuk hidup dengan disiplin. Lingkungan ini tidak hanya membentuk kedisiplinan dalam hal perilaku, tetapi juga dalam aspek sosial, spiritual, dan psikologis. Dengan demikian, asrama menjadi tempat yang efektif dalam mendidik santri agar menjadi individu yang bertanggung jawab.

Peran ustadz dan ustadzah sebagai figur otoritas juga merupakan faktor

penting dalam membentuk kedisiplinan santri. Ustadz dan ustadzah memberikan contoh perilaku yang baik, mengawasi, dan memberikan arahan kepada santri dalam menjalankan aturan pesantren. Menurut Niam, hubungan yang baik antara ustadz dan santri mempermudah proses internalisasi nilai-nilai disiplin, karena santri merasa dihargai dan didorong untuk mematuhi aturan.

Faktor pengawasan yang ketat di pesantren juga mempengaruhi disiplin santri. Pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh asrama, ustadz, dan ustadzah membuat santri lebih termotivasi untuk mematuhi aturan. Pengawasan yang konsisten dan adil akan membentuk kesadaran santri bahwa disiplin merupakan tanggung jawab mereka sendiri. Menurut Hamid, santri yang diawasi dengan pendekatan yang baik cenderung lebih mudah menerima aturan dan disiplin dengan sukarela.

Selain itu, faktor lain yang tak kalah penting adalah adanya sanksi dan penghargaan dalam membentuk kedisiplinan. Sistem sanksi yang jelas dan penghargaan yang diberikan kepada santri yang berprestasi atau menunjukkan disiplin yang baik, mampu memberikan motivasi bagi santri lain untuk mengikuti perilaku yang sama. Sanksi dan penghargaan yang tepat dapat membentuk perilaku disiplin melalui penguatan positif dan negatif.

Terakhir, faktor psikologis juga turut memengaruhi disiplin santri. Santri yang memiliki kepercayaan diri yang baik dan mampu mengelola stres cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dalam mematuhi aturan pesantren. Menurut Yusuf, santri yang memiliki keseimbangan emosional dan dukungan psikologis yang baik dari pengasuh dan teman sebaya lebih mudah menjalankan disiplin dengan stabil.

### 2.1.5. Indikator Disiplin Santri

a. Ketaatan terhadap aturan pesantren

Ketaatan dalam mengikuti tata tertib harian, termasuk jadwal ibadah, belajar dan kegiatan lainnya dan ketaatan terhadap peraturan berpakaian yang ditetapkan oleh pesantren.

b. Tanggung Jawab Individu

Kedisiplinan dalam menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan, kesiapan membawa perlengkapan belajar dan ibadah sesuai jadwal.

c. Pengendalian Diri

Kemampuan menahan emosi dan berbicara dengan sopan kepada teman atau guru, kesadaran untuk menghindari perilaku yang mengganggu lingkungan belajar dan ibadah.

d. Konsistensi Dalam Kegiatan Ibadah

Keteraturan dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah sesuai aturan pesantren, ketepatan waktu dalam menghadiri kegiatan ibadah bersama.

e. Kedisiplinan Dalam Belajar

Kehadiran tepat waktu di kelas maupun di setiap kegiatan atau setiap pekumpulan, mengikuti proses pembelajaran dengan fokus dan tanpa gangguan.

f. Kepedulian Sosial

Tindakan membantu sesama santri dalam kegiatan sehari-hari, Menghindari konflik serta menjaga keharmonisan hubungan dengan santri lain.

g. Kemandirian

Kemampuan mengatur diri sendiri serta bangun pagi tanpa di ingatkan, inisiatif menyelesaikan tugas atau kewajiban yang menjadi tanggung jawab pribadi.

## 2.2. Pengertian Pengasuhan di Pondok Pesantren

Pengasuhan di pondok pesantren adalah proses pendidikan, pembinaan, dan pengawasan yang diterapkan kepada para santri dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pesantren. Pengasuhan ini mencakup berbagai aspek seperti spiritual, sosial, moral, dan akademik yang bertujuan untuk membentuk karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengasuhan di pesantren memiliki keunikan tersendiri karena tidak hanya melibatkan pendidikan formal di dalam kelas, tetapi juga kehidupan sehari-hari yang penuh dengan bimbingan keagamaan dan moralitas.

Sistem pengasuhan di pesantren biasanya diorganisir oleh para kyai, ustadz, dan pengasuh yang bertugas tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendamping kehidupan santri. Pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kedisiplinan, mengarahkan perilaku, serta memberikan contoh teladan bagi para santri. Interaksi yang intens antara pengasuh dan santri memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter santri, khususnya dalam hal kedisiplinan.

Di pesantren, pengasuhan mencakup dua bentuk utama, yaitu

pengasuhan fisik dan pengasuhan moral. Pengasuhan fisik meliputi pemenuhan kebutuhan harian seperti makan, tempat tinggal, dan kesehatan, sementara pengasuhan moral mencakup pembinaan nilai-nilai Islam melalui pendidikan agama dan pembimbingan perilaku.

Pengasuhan santri di pesantren juga berfungsi sebagai kontrol sosial yang ketat. Santri harus mematuhi berbagai aturan yang diterapkan oleh pesantren, seperti jadwal ibadah, belajar, dan tidur, yang diatur dengan sangat disiplin. Menurut (Durkheim,1893:54), disiplin sosial adalah hasil dari interaksi individu dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial mereka. Di pesantren, aturan-aturan tersebut tidak hanya bertujuan untuk mendisiplinkan, tetapi juga untuk menanamkan kebiasaan baik yang akan terbawa hingga kehidupan dewasa santri.

Lebih lanjut, pengasuhan di pesantren didasarkan pada nilai-nilai Islam yang mengutamakan keteladanan dan pendidikan akhlak. Ustadz dan ustadzah di pesantren tidak hanya berperan sebagai guru dalam kelas, tetapi juga sebagai figur yang harus menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan ajaran Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah bagian penting dari pengasuhan untuk menciptakan manusia yang bertakwa dan berbudi pekerti luhur. (Al-Ghazali, 2002:88)

Pengasuhan di pesantren juga berbeda dengan pengasuhan di rumah atau sekolah umum, karena pesantren menerapkan pola pengasuhan yang lebih holistik. Pengasuhan tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual dan emosional. Dalam penelitian Hamid (2015:42), disebutkan bahwa pengasuhan di pesantren memiliki keunggulan dalam pembentukan

kedisiplinan dan kemandirian karena santri hidup dalam komunitas yang terpadu dan diawasi secara ketat oleh para pengasuh.

Salah satu elemen penting dalam pengasuhan di pesantren adalah kedekatan antara pengasuh dan santri. Hubungan ini sering kali menyerupai hubungan antara orang tua dan anak, di mana pengasuh berperan sebagai figur otoritas yang mengawasi, membimbing, dan memberikan nasihat kepada santri. Zainuddin menyatakan bahwa hubungan personal antara pengasuh dan santri menciptakan rasa aman dan nyaman bagi santri, sehingga mereka lebih mudah untuk beradaptasi dengan aturan-aturan yang ada. (Zainuddin, 2016:53-54)

Pengasuhan santri juga bertujuan untuk membentuk karakter mandiri. Santri diajarkan untuk melakukan kegiatan sehari-hari tanpa terlalu banyak bergantung pada orang lain. Dalam lingkungan pesantren, setiap santri bertanggung jawab atas kebersihan dan keteraturan tempat tinggal mereka sendiri. Menurut Rahmat pembelajaran kemandirian ini menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter disiplin, karena santri harus mengatur waktu dan kegiatan mereka sendiri dalam kerangka aturan yang ada (Rahmat, 2019:102).

Pengasuhan di pesantren juga tidak lepas dari pendidikan keagamaan yang sangat intensif. Santri mengikuti kegiatan ibadah secara teratur dan dibimbing oleh ustadz dan ustadzah dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Menurut Wardani pembimbingan keagamaan ini membantu santri memahami pentingnya disiplin sebagai bagian dari ibadah kepada Allah, sehingga disiplin yang diterapkan di pesantren tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berakar pada keyakinan religius.

## **2.3. Peran Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin**

### **2.3.1. Peran**

Peran merupakan konsep penting dalam kajian sosial yang menjelaskan seperangkat perilaku, tanggung jawab, dan ekspektasi yang melekat pada seseorang berdasarkan posisi sosialnya dalam suatu sistem. Menurut (Wahyuni,2021:45), peran adalah bentuk konkret dari pelaksanaan fungsi dan tanggung jawab individu dalam struktur sosial yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan dan pengasuhan, peran tidak hanya berkaitan dengan tugas administratif, tetapi juga mencakup aspek keteladanan dan interaksi sosial yang membentuk karakter peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Maulida,2020:52) yang menunjukkan bahwa peran yang dijalankan secara konsisten mampu menciptakan lingkungan yang disiplin dan kondusif bagi perkembangan moral anak . Selain itu, Rahmawati (2022:38) menyatakan bahwa peran efektif menuntut kesadaran individu dalam memahami fungsinya sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas.

### **2.3.2. Teori Peranan**

Teori peran (*role theory*) adalah pendekatan dalam ilmu sosial yang menjelaskan bagaimana individu berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang melekat pada posisi atau status sosial tertentu yang mereka duduki (Wahyuni,2021:16)Menjelaskan bahwa teori peran menekankan bahwa perilaku individu tidak semata mata hasil dari pilihan pribadi tetapi juga merupakan respon terhadap ekspektasi sosial yang telah terbentuk oleh lingkungan dan budaya tempat individu tersebut berada.

Dalam konteks pendidikan, teori peran menjelaskan bahwa pendidik, pengasuh, maupun pemimpin lembaga memiliki serangkaian harapan normatif yang harus dipenuhi melalui sikap tindakan dan tanggung jawab yang konsisten.

Peran sosial mengandung 2 aspek utama, yaitu struktural dan fungsional. Aspek struktural merujuk pada posisi yang ditempati individu dalam sistem sosial, sedangkan aspek Fungsional mengacu pada perilaku yang diharapkan dari posisi tersebut, (Maulida, 2022 :47).

Pelaksanaan peran yang efektif membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap norma-norma sosial yang berlaku serta kesadaran individu terhadap fungsi sosialnya (Rahmawati, 2022:40).

### **2.3.3. Pengasuhan santri**

Pengasuhan santri bertujuan untuk membimbing mereka dalam aspek keagamaan, perilaku, dan kedisiplinan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Niam ditemukan bahwa pengasuhan yang ketat namun penuh kasih sayang dapat meningkatkan kedisiplinan santri secara signifikan. Sistem asrama di pesantren juga menjadi faktor yang sangat menentukan dalam menanamkan kedisiplinan pada santri. Pengasuhan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan disiplin individu, terutama dalam konteks pendidikan pesantren. Di dalam pesantren, pengasuhan tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik, tetapi juga menekankan pada pembinaan akhlak dan moral. Pengasuhan yang baik membantu membentuk kebiasaan yang disiplin pada santri, baik dalam aktivitas sehari-hari, seperti shalat, belajar,

maupun kegiatan sosial. Menurut Niam (Niam,2017:15), pengasuhan yang berorientasi pada kedisiplinan dapat meningkatkan tanggung jawab santri dalam mengelola waktu dan ketaatan pada aturan pesantren.

Salah satu elemen utama dalam pengasuhan di pesantren adalah peran ustadz atau pengasuh sebagai figur otoritas yang memberikan contoh perilaku disiplin. Figur ini menjadi panutan bagi para santri dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, seperti mengikuti jadwal ibadah, belajar, dan istirahat. (Abdurrahman Wahid,2018:45) menyatakan bahwa santri yang diawasi dan didampingi secara ketat oleh pengasuh cenderung memiliki kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang kurang mendapat pengawasan intensif.

Pengasuhan yang dilakukan di lingkungan pesantren memiliki ciri khas berupa pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik, spiritual, dan emosional santri. Menurut (Zubaidi, 2019:79), pendekatan ini penting dalam membentuk kedisiplinan karena tidak hanya mengatur kegiatan formal, tetapi juga kehidupan sehari-hari santri. Pengasuhan yang berkelanjutan dan konsisten akan membantu santri membangun kebiasaan disiplin yang dapat bertahan hingga dewasa.

Dalam pendidikan Islam, disiplin tidak hanya dipandang sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Pengasuhan di pesantren menekankan pentingnya kesadaran santri untuk berdisiplin sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai Muslim. Misalnya, pengasuhan yang mengajarkan pentingnya menunaikan shalat tepat waktu secara rutin adalah bentuk pengasuhan disiplin yang berorientasi pada

pembentukan karakter religius. Kedisiplinan yang ditanamkan melalui pengasuhan juga berkaitan dengan kemandirian. Pengasuhan yang efektif membantu santri untuk mengelola waktu dan tanggung jawab mereka sendiri. Menurut (Rahmat, 2020:110), pengasuhan yang mendidik santri untuk disiplin dalam hal-hal kecil, seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, berkontribusi pada pembentukan karakter mandiri dan bertanggung jawab.

Selain itu, pengasuhan yang dilakukan dengan pendekatan kasih sayang dan kedisiplinan seimbang dapat membentuk hubungan yang baik antara pengasuh dan santri. Hubungan yang baik ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan disiplin santri. (Zainuddin, 2016:49) menyatakan bahwa pendekatan yang lebih humanis dalam pengasuhan membuat santri lebih mudah menerima aturan dan batasan yang ada, sehingga mereka lebih termotivasi untuk disiplin. Pengasuhan yang berorientasi pada pembentukan disiplin juga mencakup pembimbingan emosional dan spiritual.

Pengasuh tidak hanya mengawasi perilaku lahiriah santri, tetapi juga memberikan bimbingan moral yang mendalam. Menurut penelitian (Wahid, 2018:53), pendekatan spiritual dalam pengasuhan pesantren membantu santri untuk memahami bahwa disiplin bukan sekadar ketaatan formal, tetapi juga bagian dari pengendalian diri yang bersifat ibadah.

Dalam pengasuhan pesantren, kedisiplinan juga dibentuk melalui sistem hukuman dan penghargaan yang diterapkan secara konsisten. Penghargaan diberikan kepada santri yang menunjukkan kedisiplinan tinggi, sementara hukuman yang bersifat edukatif diberikan kepada yang melanggar aturan. Menurut Hamid, pendekatan ini efektif dalam mendorong santri untuk lebih

disiplin karena mereka memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka.

Pengasuhan yang efektif juga melibatkan keterlibatan komunitas dalam membentuk kedisilinan santri di pesantren. Membentuk kedisiplinan santri di pesantren.

membentuk kedisiplinan santri di pesantren, kehidupan komunal sangat penting dalam mengajarkan santri untuk berdisiplin dalam interaksi sosial. (Rahman, 2021:85) menyatakan bahwa kehidupan bersama dalam komunitas pesantren mengharuskan santri untuk saling mendukung dalam menjalankan aturan, sehingga disiplin terbentuk tidak hanya secara individu, tetapi juga kolektif.

Secara keseluruhan, pengasuhan di pesantren memiliki peran signifikan dalam membentuk kedisiplinan santri. Pengasuhan yang holistik, konsisten, dan berorientasi pada pembentukan karakter spiritual dan moral menciptakan santri yang tidak hanya disiplin dalam hal formal, tetapi juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai Muslim yang bertanggung jawab. Menurut (Wahid, 2018:58) pengasuhan yang efektif di pesantren akan membantu mencetak generasi Muslim yang disiplin, mandiri, dan memiliki akhlak yang baik.

## **2.4. Indikator Peran Pengasuhan Santri**

### **a. Peran Pengasuhan sebagai Guru**

Pengasuhan santri adalah divisi dalam suatu Lembaga seperti pesantren atau yang bertanggung jawab untuk mendidik membimbing santri tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter dan

moral. Berikut adalah beberapa perannya: sebagai pendidik karakter, sebagai pembimbing, sebagai pengawas dan pengontrol, sebagai konselor, sebagai inspirator. Pendidik karakter: Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian kepada santri.

**b. Peran Pengasuhan santri sebagai Mubaligh**

Pengasuhan santri berperan sebagai Mubaligh Membimbing mendidik dan menginspirasi melalui penyampaian nilai-nilai Islam, baik secara teori maupun praktek, sehingga santri tidak hanya memahami agama secara mendalam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah peran tersebut: Menyampaikan ilmu agama, pemberi teladan dalam beragama, motivator dalam kegiatan beribadah, Pembina ahlak dan kepribadian Islami, penyampai dakwah yang terintegrasi, penggerak nilai-nilai Islami di pesantren, peneguh keimanan dan ketakwaan santri.

**c. Peran Pengasuhan Santri sebagai manager**

Pengasuhan santri berperan sebagai manager fokus pada pengelolaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kegiatan di pesantren untuk memastikan seluruh proses pembinaan santri berjalan efektif dan efisien.

**d. Peran Pengasuhan Santri sebagai Orang Tua**

Pengasuhan santri berperan sebagai orang tua adalah memberikan perhatian, kasih sayang dan bimbingan kepada santri dengan pendekatan yang serupa seperti peran orang tua di rumah. Bagian pengasuhan bertanggung jawab memastikan santri merasa didukung, dilindungi, dan

dibimbing dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

e. **Peran pengasuhan santri sebagai motivator**

Pengasuhan santri sebagai motivator adalah memberikan dorongan, inspirasi, dan semangat pada santri untuk terus berkembang baik dalam aspek spiritual, akademik, maupun kehidupan sosial. Bagian pengasuhan berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan semangat belajar santri agar mereka mencapai potensi terbaik mereka.

f. **Peran keteladanan**

Pengasuh berperan sebagai figur teladan yang memberikan contoh dalam perilaku sehari-hari. Melalui keteladanan, santri diharapkan meniru dan menerapkan nilai-nilai yang dicontohkan oleh bagian pengasuhan.

g. **Peran Pengasuhan Santri sebagai Penasehat**

Pengasuhan santri berperan sebagai penasehat berfokus pada pemberian bimbingan, nasehat, dan arahan kepada santri untuk membantu mereka mengatasi berbagai persoalan, baik yang bersifat pribadi, akademik maupun sosial. Sebagai penasehat pengasuhan bertindak seperti mentor yang memberikan solusi dan dukungan emosional kepada santri.

h. **Peran Pengasuhan sebagai Pelatih**

adalah mendidik dan melatih santri dalam berbagai aspek, baik spiritual, akademik, ketrampilan, maupun sosial. Sebagai pelatih bagian pengasuhan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi santri secara terarah dan berkesinambungan. Berikut perannya : Pelatih kedisiplinan, Pelatih ketrampilan hidup, pelatih ibadah dan akhlaq, pelatih kemandirian, pelatih pengembangan diri, pelatih kerja sama tim.

## **2.5. Strategi Pengasuhan Yang Efektif di Pondok Pesantren**

Strategi pengasuhan yang diterapkan di pesantren biasanya mencakup disiplin ketat, pengawasan 24 jam, dan bimbingan keagamaan yang intens. Menurut Rahmat, metode pengasuhan ini efektif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter disiplin santri.

Strategi pengasuhan di pondok pesantren memainkan peran penting dalam membentuk karakter, disiplin, dan perilaku santri. Pengasuhan yang efektif di pesantren tidak hanya mengandalkan aspek akademis, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moral, spiritual, serta kedisiplinan yang ketat. Dalam hal ini, terdapat beberapa metode pengasuhan yang secara umum dianggap efektif untuk membina santri menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

### **2.5.1. Pengasuhan Otoritatif**

Metode pengasuhan otoritatif adalah pendekatan yang sering diterapkan di pesantren, di mana aturan dan disiplin ditegakkan dengan ketat, namun disertai dengan dukungan emosional dan pengertian. Ustadz dan ustadzah memberikan arahan dan bimbingan yang jelas, tetapi juga menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan psikologis santri. Menurut Baumrind (Baumrind, 1966:888), pengasuhan otoritatif cenderung menghasilkan individu yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan regulasi diri yang baik karena ada keseimbangan antara tuntutan dan dukungan.

### **2.5.2. Pendekatan Teladan**

Salah satu metode pengasuhan yang efektif di pesantren adalah pendekatan teladan, di mana ustadz dan ustadzah menjadi contoh langsung bagi santri. Pengasuh menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, kerja keras, dan ketaatan terhadap aturan. Dalam perspektif psikologi sosial, santri belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur otoritas di sekitarnya. Bandura menjelaskan bahwa manusia mempelajari perilaku dengan meniru model yang mereka anggap sebagai panutan.

### **2.5.3. Pengasuhan Berbasis Spiritual**

Pengasuhan di pesantren juga sangat menekankan nilai-nilai spiritual sebagai dasar pembentukan karakter. Metode ini melibatkan pengajaran tentang pentingnya ibadah, keikhlasan, dan tawakkal kepada Allah. Pengasuhan berbasis spiritual membantu santri untuk memahami bahwa disiplin dan ketaatan bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Menurut Maslow (Maslow, 1977) aktualisasi diri adalah kebutuhan tertinggi manusia, dan dalam konteks pesantren, ini dicapai melalui penghayatan spiritual yang mendalam.

### **2.5.4. Pendekatan Personal dan Konseling**

Pengasuhan yang efektif di pesantren sering melibatkan pendekatan personal dan konseling untuk santri yang mengalami kesulitan. Ustadz atau ustadzah memberikan perhatian khusus melalui dialog yang mendalam untuk memahami masalah yang dihadapi santri. Dengan pendekatan ini, santri merasa didengar dan dihargai, yang pada gilirannya memperkuat hubungan emosional mereka dengan pengasuh. Menurut Rogers (Rogers, 1954),

pendekatan personal yang menekankan empati dan hubungan yang baik antara pendidik dan siswa akan membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengatasi masalah mereka sendiri.

#### **2.5.5. Sistem Penghargaan dan Hukum**

Penerapan sistem penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) adalah salah satu metode yang digunakan untuk membentuk perilaku santri. Pengasuh memberikan penghargaan bagi santri yang menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab, seperti pujian atau peningkatan status di lingkungan pesantren. Di sisi lain, santri yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi edukatif, seperti tugas tambahan atau pembatasan hak istirahat. Skinner (Skinner, 1953) dalam teorinya tentang operant conditioning menjelaskan bahwa perilaku dapat diperkuat atau dilemahkan tergantung pada konsekuensi yang diterima.

#### **2.5.6. Konsistensi Dalam Penerapan Aturan**

Konsistensi adalah kunci dalam metode pengasuhan yang efektif. Aturan yang jelas dan konsisten akan membantu santri memahami batasan dan harapan yang ada. Pengasuh yang konsisten dalam menegakkan aturan membangun rasa aman dan kepercayaan pada santri, karena mereka mengetahui konsekuensi dari setiap tindakan. Menurut Bronfenbrenner, lingkungan yang stabil dan konsisten sangat penting dalam mendukung perkembangan psikologis dan sosial individu.

#### **2.5.7. Pengasuhan Berbasis Kelompok**

Di pesantren, pengasuhan berbasis kelompok sering diterapkan, di mana santri belajar dan hidup dalam komunitas yang mendukung. Kelompok-

kelompok kecil seperti halaqah atau kelompok belajar dibentuk untuk mendorong santri saling membantu dalam memahami pelajaran dan mengamalkan nilai-nilai agama. Metode ini memperkuat ikatan sosial di antara santri dan meningkatkan keterampilan bekerja sama serta tanggung jawab sosial. Teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal menjelaskan bahwa pembelajaran dalam kelompok mempercepat perkembangan karena santri saling mendukung untuk mengatasi tantangan.

#### **2.5.8. Pendekatan Pengawasan Yang Terpadu**

Pengawasan yang ketat dan terpadu menjadi salah satu elemen penting dalam pengasuhan di pesantren. Pengawasan ini dilakukan oleh ustadz dan ustadzah, yang tidak hanya mengawasi kegiatan akademis tetapi juga kehidupan sehari-hari santri di asrama. Pengasuhan melalui pengawasan memastikan bahwa santri selalu berada dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar dan ibadah. Menurut Foucault, pengawasan yang terstruktur menciptakan disiplin internal karena individu merasa selalu dalam pengawasan, baik oleh otoritas maupun oleh diri mereka sendiri.

#### **2.5.9. Pengasuhan Dengan Keterlibatan Emosional**

Keterlibatan emosional dalam pengasuhan juga menjadi kunci dalam pengasuhan yang efektif. Ustadz dan ustadzah tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai figur orang tua yang memberikan kasih sayang dan perhatian emosional kepada santri. Pengasuhan dengan pendekatan ini membangun rasa percaya dan kedekatan, yang memungkinkan santri merasa aman dan termotivasi untuk menjalani kehidupan pesantren dengan baik. Bowlby dalam teori attachment menekankan pentingnya hubungan emosional

yang kuat antara pengasuh dan anak dalam mendukung perkembangan kepribadian yang sehat.

#### **2.5.10. Pengasuhan Berbasis Nilai-Nilai Islam**

Metode pengasuhan di pesantren selalu berakar pada nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kebersamaan. Pengasuhan yang berorientasi pada nilai-nilai ini tidak hanya mendidik santri untuk taat terhadap aturan, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan spiritual. Menurut Rahmat, nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku santri, yang tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan berbagai metode pengasuhan ini, pesantren tidak hanya menciptakan individu yang disiplin, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral dan spiritual tinggi. Sistem pengasuhan yang efektif memadukan antara aturan yang ketat dan dukungan emosional, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik santri..

#### **2.6. Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian berjudul "Pengaruh Pengasuhan di Pesantren Terhadap Disiplin Santri" oleh Zainuddin pada tahun 2018, meneliti pengaruh sistem pengasuhan di Pesantren Al-Ikhlas terhadap kedisiplinan santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengasuhan yang menekankan pendidikan karakter Islami, seperti kontrol waktu yang ketat, keteraturan ibadah, dan pemantauan akademik, memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan disiplin santri. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana pengasuhan di

pesantren dapat membentuk perilaku disiplin santri secara umum.

2. Penelitian berjudul "Pola Asuh Santri dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Salafiyah" oleh Asri Fatmawati pada tahun 2019, meneliti pola asuh tradisional di pesantren salafiyah. Pola asuh ini berbasis pada nilai-nilai keagamaan Islami yang tegas dan terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri, terutama dalam hal ketaatan ibadah dan aturan pesantren. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada hubungan antara pola pengasuhan di pesantren dan kedisiplinan santri. Namun, terdapat perbedaan: penelitian Zainuddin mencakup santri secara umum, sementara penelitian Fatmawati lebih menekankan pada pesantren salafiyah. Di sisi lain, penelitian di Darunnajah 2 yang disebutkan dalam perbandingan lebih spesifik mengkaji santri putri.

3. Penelitian ketiga berjudul "Peran Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Hidayah", sebuah tesis oleh Rahmatullah pada tahun 2017, menyoroti peran pengasuh dalam membentuk karakter disiplin santri putri. Pengasuh di Pesantren Al-Hidayah menggunakan pendekatan yang tegas namun mendukung, dengan pengawasan ketat terhadap kegiatan harian santri dan penerapan sistem reward and punishment yang konsisten. Penelitian ini menekankan bagaimana pendekatan tersebut berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin santri.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah sama-sama membahas peran pengasuh dalam pembentukan disiplin santri. Namun, terdapat perbedaan dalam fokusnya: penelitian Rahmatullah berfokus pada pembentukan karakter disiplin santri putri secara umum di Pesantren Al-

Hidayah, sedangkan penelitian di Darunnajah 2 lebih spesifik mengkaji kedisiplinan santri putri secara mendalam.

4. Penelitian berjudul “Peran Pengasuh pondok pesantren darul hikmah dalam membentuk karakter religious Masyarakat desa kaliwedi kebasen banyumas” oleh Lulu Lailatul Khairiyah pada tahun 2022. Penelitian ini memperkuat pemahaman tentang hubungan antara pengasuhan di pesantren dan pengaruhnya terhadap pembentukan disiplin santri, baik secara umum maupun spesifik pada pesantren tertentu

5. Penelitian berjudul "Pengaruh Pola Asuh Kyai Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam" oleh Nur Aini (2020) Penelitian ini mengkaji bagaimana pola asuh kyai yang bersifat otoritatif menggabungkan ketegasan dan kasih sayang—berpengaruh terhadap kedisiplinan santri. Ditemukan bahwa kedekatan emosional antara kyai dan santri memperkuat penerimaan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santri. Fokusnya adalah pada hubungan interpersonal dan keteladanan dalam membentuk disiplin.

6. Penelitian oleh Fitriani (2021) berjudul "Strategi Pengasuh dalam Meningkatkan Disiplin Santri Putri di Pesantren Nurul Hikmah" Penelitian ini mengkaji strategi-strategi khusus yang digunakan pengasuh dalam membina santri putri, seperti pendekatan personal, komunikasi dua arah, dan pemberian tanggung jawab. Disimpulkan bahwa strategi yang menyeimbangkan pendekatan tegas dan humanis mampu meningkatkan kesadaran disiplin dari dalam diri santri putri.

7. Penelitian oleh M. Iqbal (2018) berjudul "Kedisiplinan Santri dalam Perspektif Pendidikan Islam di Pesantren Salaf dan Modern" Penelitian ini

membandingkan pendekatan pengasuhan dan pendidikan disiplin antara pesantren salaf dan pesantren modern. Ditemukan bahwa keduanya memiliki keunggulan masing-masing: pesantren salaf unggul dalam keteguhan nilai dan tradisi, sedangkan pesantren modern unggul dalam sistem manajerial dan programisasi kegiatan. Keduanya menunjukkan bahwa disiplin sangat bergantung pada konsistensi pengasuh dan sistem yang diterapkan

8. Penelitian oleh A. Muzakki (2016) berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Sistem Pengasuhan di Pesantren Modern" Penelitian ini menyoroti bagaimana pesantren modern mengintegrasikan pendidikan karakter, termasuk kedisiplinan, ke dalam sistem pengasuhan. Melalui program harian yang terstruktur, kontrol perilaku, dan pelibatan pengasuh dalam aktivitas rutin, terbukti terjadi peningkatan kedisiplinan santri secara signifikan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya konsistensi aturan dan pendekatan individual terhadap santri Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya:

**Pertama**, objek penelitian lebih spesifik, yakni fokus pada santri putri di Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji kedisiplinan santri secara umum tanpa membedakan pendekatan berdasarkan jenis kelamin, padahal santri putri memiliki karakteristik kebutuhan emosional dan sosial yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan pengasuhan yang lebih khusus.

**Kedua**, penelitian ini mengkaji peran pengasuhan secara lebih mendalam, tidak hanya pada aspek formal seperti kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup aspek internalisasi nilai kedisiplinan ke dalam

kepribadian santri. Ini membedakan penelitian ini dari penelitian lain yang lebih banyak berfokus pada hasil perilaku kedisiplinan yang tampak.

**Ketiga**, konteks pesantren yang dikaji, yaitu Pesantren Darunnajah 2 Cipining, merupakan pesantren modern yang mengintegrasikan sistem pendidikan formal dan nonformal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur terkait pola pengasuhan di pesantren modern, sementara banyak penelitian terdahulu lebih menyoroti pesantren salafiyah atau pesantren tradisional.

**Keempat**, metode pendekatan yang digunakan lebih komprehensif, karena penelitian ini tidak hanya menggambarkan hubungan antara pengasuhan dan kedisiplinan, tetapi juga menganalisis bentuk-bentuk interaksi, strategi komunikasi pengasuh, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengasuhan santri putri.

## 2.7. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada teori-teori disiplin sosial dan pengasuhan yang dikombinasikan dengan realitas di pesantren. Berikut kerangka berpikirnya:

- a. Pengasuhan santri (*input*) adalah proses pendidikan dan pembinaan yang diterapkan oleh para pengasuh, ustadz, dan ustadzah di pesantren, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin kepada santri putri.
- b. Proses pengasuhan melibatkan berbagai metode, seperti pengawasan ketat, pembimbingan keagamaan, dan pendekatan emosional untuk membentuk disiplin santri putri. Pengasuhan ini dijalankan dalam

lingkungan asrama pesantren yang memiliki aturan ketat.

- c. Faktor-faktor lain seperti latar belakang keluarga, interaksi sosial, dan peran pengasuh dalam kehidupan sehari-hari juga berpengaruh pada tingkat kedisiplinan santri putri.
- d. Hasil akhir (*output*) yang diharapkan adalah peningkatan disiplin santri putri yang terlihat dari ketaatan mereka pada aturan-aturan pesantren dan perilaku sehari-hari yang lebih teratur.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik tidaklah didapatkan dengan instan dan mudah. Oleh karena itu dalam memperoleh hasil penelitian, peneliti dalam hal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, juga penelaahan terhadap buku-buku dan jurnal yang relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Karena orientasinya demikian, sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Penelitian pendekatan kualitatif lebih menekankan pada melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk kepentingan generalisasi. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa tujuan dari penelitian pendekatan kualitatif adalah memahami sistem makna yang menjadi prinsip-prinsip umum dari satuan gejala yang terdapat di dalam kehidupan sosial sebuah masyarakat. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pengamatan, pendeteksian, serta interpretasi yang terperinci tentang gejala yang menjadi fokus penelitian.

Pendekatan kualitatif menurut Creswell adalah suatu gambaran

kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Pendekatan kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada bagaimana Peran Pengasuhan Santri dalam Meningkatkan Disiplin Santri Putri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor. (Sumanto 1995:78) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu.

### **3.1. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining yang beralamat di Jl. Argapura, Kp. Cipining, Des. Argapura, Kec. Cigudeg, Kabupaten Bogor.

Adapun alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining sebagai objek penelitian yaitu: Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining merupakan pendidikan berasrama di dalam lingkup lingkungan yang sangat menekankan sikap disiplin kepada setiap santrinya yang bisa membentuk lulusan yang bermutu dan berkarakter disiplin nantinya. Pondok

Pesantren Darunnajah 2 Cipining adalah salah satu pesantren di Bogor yang mempunyai predikat sekolah unggulan khususnya di sekolah Islam. Pesantren ini menjadi perhatian khusus karena tidak semua sekolah bisa mempunyai dan mengelola peserta didiknya seperti di Pesantren.

### **3.2. Data dan Sumber Data**

Menurut M. Iqbal Hasan, data adalah bentuk jamak dari datum, merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan, atau suatu fakta yang digambarkan melalui angka, simbol, kode dan lain-lain. Data dapat berupa keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau bentuk lainnya guna keperluan penelitian.

Data merupakan fakta atau informasi atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan. Data berasal dari fakta yang telah dipilih untuk dijadikan bukti dalam rangka pengujian hipotesis atau penguat alasan dalam membuat konklusi(Mahmud:2011:146)

Sumber data ini adalah hal yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang seharusnya digunakan dalam penelitian tersebut. (Burhan,Bungin, 2013:137). Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah

kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Lexy J Moleong, 2006:157) Ada dua jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial yaitu: diperoleh dari dokumen-dokumen seperti tulisan, foto, dan kepustakaan yang relevan dengan penelitian.

### **3.1.1 Data Primer**

Sumber data ini adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan lapangan pada obyek selama kegiatan penelitian berlangsung. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah Direktur Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Kepala Asrama, Walu Kamar dan Santri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

### **3.1.2. Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data yang dihasilkan dari sumber data ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder ini berfungsi sebagai tambahan jika peneliti tidak atau sukar memperoleh data dari sumber data primer, sehingga diharapkan data sekunder ini dapat membantu mengungkap data yang diharapkan. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data-data dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen yang terkait berkaitan dengan peran pengasuh dalam membina karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.3.1. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta di bantu oleh pancaindra lain. (Burhan Bugin, 2013:137)

Metode ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek kemudian hasil pengamatan tersebut dituangkan dalam sebuah catatan. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah tentang peran pengasuhan santri pesantren dalam membina karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

#### **3.3.2. Wawancara**

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau narasumber, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Inti dan metode wawancara ini bahwa di setiap penggunaan metode ini selalu muncul beberapa hal yaitu, pewawancara, responden, materi wawancara dan pedoman wawancara. Berikut ini adalah beberapa bentuk wawancara yaitu:

- a. Pengertian Wawancara Terstruktur

Jenis wawancara terstruktur adalah wawancara yang sering digunakan untuk metodologi penelitian kuantitatif. Pasalnya, wawancara terstruktur lebih tepat digunakan untuk informasi yang masih ada relevansi dengan subjek penelitian. Dalam metodologi kuantitatif, wawancara terstruktur digunakan untuk investigasi statistik. Dikatakan sebagai wawancara terstruktur karena daftar pertanyaan yang sama di berikan ke banyak subjek atau partisipan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian terstruktur ini, yaitu untuk mengetahui jawaban dari partisipan dan nantinya jawaban tersebut dapat digunakan untuk membandingkan antara partisipan satu dengan yang lain.

b. Pengertian Wawancara Semi Terstruktur

Sementara, ada juga yang disebut jenis wawancara semi terstruktur. Jenis semi terstruktur ini adalah wawancara yang dibutuhkan oleh pewawancara. Jadi pewawancara diizinkan mengajukan pertanyaan yang tidak sesuai dengan urutan wawancara yang sudah ditetapkan, namun tetap koridor atau satu tema yang sama. jenis wawancara semi terstruktur umumnya dibuat berdasarkan pedoman wawancara yang didasarkan pada topik tertentu dengan warna dan cara yang berbeda.

Dalam metodologi penelitian, jenis wawancara semi terstruktur lebih sering digunakan untuk jenis penelitian kualitatif. Jenis wawancara semi terstruktur ini memiliki serangkaian pertanyaan premedikasi. Dimana pewawancara dan yang diwawancara memiliki ruang eksplorasi dalam menjawab sebuah pertanyaan. Jenis wawancara ini lebih cocok digunakan untuk topik-topik isu yang sedang hangat dan

peneliti/pewawancara butuh penyelidikan yang lebih dalam.

### c. Pengertian Wawancara Tidak Terstruktur

Berbeda lagi dengan jenis wawancara teks terstruktur. Jenis wawancara tidak terstruktur ini adalah jenis wawancara yang diajukan berdasarkan topik penelitian yang ada, dan ditanyakan secara terbuka. Sehingga pewawancara bisa menanyakan secara mengalir, dan dapat mengajukan pertanyaan secara spontan. Salah satu kelebihanannya, lebih fleksibel dan bisa menyesuaikan dengan pengalaman spesifik dari partisipan.

Menurut Sugiyono, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas. Jadi peneliti/pewawancara tidak lagi menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya. Bagi peneliti yang biasa melakukan wawancara, jenis wawancara tidak terstruktur akan menjadi lebih menantang dan menarik. Sebaliknya, jika peneliti masih dalam rangka belajar dan kurang jam terbang, akan mengalami kesulitan dalam menyusun pertanyaan tidak terstruktur ini.

### 3.3.3. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara tersebut. Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya. (Rulam Ahmadi, 2005:71) Dalam mengumpulkan data melalui metode dokumentasi ini peneliti menggunakan data-data yang relevan untuk menjawab fokus penelitian yang ditetapkan, yaitu tentang peran pengasuhan santri dalam

meningkatkan disiplin santri putri di Pondok Pesantren Darunnajah 2  
Cipining.

### **3.4. Analisis Data**

Teknik analisis data menurut Miles & Huberman memiliki tahapan  
sebagai berikut:

#### a) Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian  
dan bahkan pada akhir penelitian. Pada proses pengumpulan data pada  
penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan  
sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan  
juga. Pada saat penelitian, peneliti dapat memperoleh data dengan melakukan  
observasi, membuat catatan lapangan, serta interaksi yang dilakukan dengan  
lingkungan subjek penelitian itu merupakan proses pengumpulan data yang  
nantinya akan diolah.

#### b) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini merupakan proses akhir dari analisis data.  
Kesimpulan menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang  
diajukan sebelumnya. Dalam melakukan penarikan kesimpulan, peneliti harus  
mendasarkan diri pada semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian,  
(Mahmud2011:197).

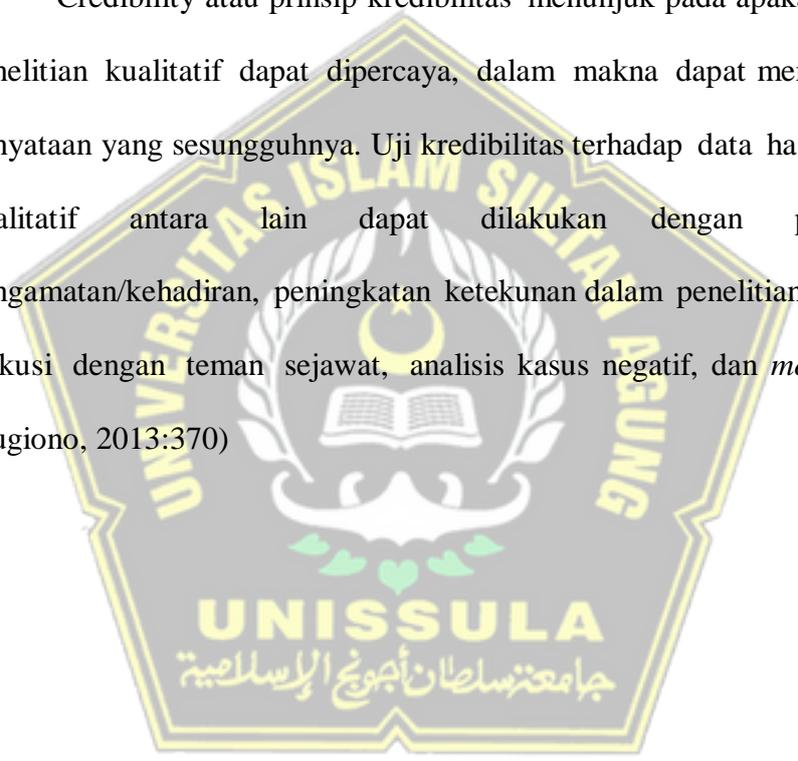
### **3.5. Keabsahan Data**

#### **3.5.1. Pengujian Keabsahan Data**

Hasil penelitian kualitatif dikatakan memenuhi kriteria ilmiah jika memiliki tingkat kepercayaan tertentu. Menurut Lincol dan Guba dalam (Kuntjojo,2009:53) tingkat kepercayaan hasil penelitian dapat dicapai jika peneliti berpegang pada 4 prinsip atau kriteria, yaitu: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*

### 3.5.2. Credibility

Credibility atau prinsip kredibilitas menunjuk pada apakah kebenaran penelitian kualitatif dapat dipercaya, dalam makna dapat mengungkapkan kenyataan yang sesungguhnya. Uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan/kehadiran, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. (Sugiono, 2013:370)



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambara Lokasi penelitian

Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining berdiri di bawah naungan Yayasan Darunnajah dan merupakan pengembangan dari Pondok Pesantren Darunnajah 1 Ulujami Jakarta Selatan. Kurikulum, sistem pengajaran dan jenis aktifitas santrinya sama. Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining berada di atas tanah wakaf seluas 70 ha., di Desa Argapura Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat. Lokasinya strategis yakni di tepi jalan raya yang menghubungkan antara: Jakarta/Tangerang dengan Jasinga/Bogor, melalui toll Jakarta Merak, BitungLPPU Curug, Legok dan Parung Panjang, atau Bogor/Bandung dengan Jakarta/Tangerang, melalui Ciampea, Leuwi liang, Cigudeg dan Bunar/Kadaka.

Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining adalah lembaga pendidikan dan da'wah Islam yang independen tidak berafiliasi kepada partai politik atau organisasi massa tertentu. Juga tidak terlibat/berhubungan dengan kelompok atau ajaran di luar ahlu sunnah wal jama'ah maupun yang dilarang oleh Pemerintah Republik Indonesia. "BERDIRI DI ATAS DAN UNTUK SEMUA GOLONGAN". Sejarah berdirinya pada tahun 1985 -1986 mulai dirasakan bahwa Pondok Pesantren Darunnajah 1 Ulujami di Jakarta Selatan tidak dapat menampung seluruh peminat yang mendaftar. Hal ini mendorong pendiri Pesantren untuk segera mencari lokasi lain guna membuka Pesantren baru sebagai pengembangan dari Pesantren yang telah ada, agar dapat menampung minat para pendaftar tersebut. Maka pada tahun 1986, dimulai pencarian

lokasi tanah yang memungkinkan, dan akhirnya ditemukanlah di Kampung Cipining, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Lalu dimulai pembelian tanah tegalan dan perkebunan milik penduduk, dari hasil iuran santri Darunnajah Ulujami dan donator serta para dermawan. Selanjutnya dikukuhkan dengan persetujuan Gubernur Jawa Barat (Tertuang dalam SK. No.593.82/SK.259.S/AGR-DA/225-87, tanggal 24 Februari 1987) di lokasi seluas 70 hektar.

Pembebasan tanah wakaf tersebut sampai kini telah mencapai 50 hektar lebih. Adapun sisanya seluas kira-kira 20 hektar masih terus diupayakan pembebasannya dan menanti uluran tangan para muhsinin dan dermawan yang berminat menginvestasikan hartanya untuk dipetik hasilnya kelak, melalui jalur infaq, wakaf dan/atau shodaqoh jariyah serta hibah. Pada tahun 1987 dimulai pembangunan 16 ruang kamar dan kelas serta beberapa bangunan lain yang kemudian dapat diselesaikan pada bulan Juni 1988. Pada tanggal 18 Juli 1988, diresmikanlah pembukaan Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Bogor dan program pendidikannya dengan jumlah santri putra sebanyak 200 orang (kelas I Tarbiyatul Mu'allimin Al Islamiyah/ I MTs.). hampir seluruh santri berasal dari peminat yang mendaftar di Pesantren Darunnajah 1 Ulujami Jakarta. Hadir pada acara pembukaan tersebut antara lain Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, Pengurus Yayasan Darunnajah, tokoh masyarakat sekitar Pesantren dan segenap santri dan wali santri.

Rasa ingin berbuat banyak oleh pendiri Pesantren Darunnajah 1 Ulujami Jakarta, K.H. Abdul Manaf Mukhayyar dalam mendidik putra-putri kaum muslimin. Membantu program pemerintah mencerdaskan kehidupan Bangsa dalam rangka

pembangunan manusia seutuhnya. Banyak calon pelajar yang tidak tertampung lagi di Pondok Pesantren Darunnajah 1 Ulujami (sejak tahun 1985), telah mendorong untuk segera diwujudkan Pesantren baru yang luas arealnya, tenang lingkungannya, dan jauh dari pengaruh luar yang negative.

Maka di dirikanlah Pesantren Darunnajah 2 Cipining. adapun Visi Misi Darunnaja 2 Cipining antara lain :

VISI “IMAMA”

Iman : Pemimpin

Muttaqien : Bertaqwa

Muballigh : Menyampaikan/menagplikasikan ilmu

‘Amil : Terampil

MISI

Menyelenggarakan Pendidikan dari Usia Dini s/d Perguruan Tinggi

Melatih Mu’amalah Ma’al Khaliq dan Ma’al Khalqi

Melatih Kepemimpinan

Melatih dakwah dan Mengajar

Melatih Ibadah

#### **4.1.1 Tujuan Pendidikan**

a. Tujuan Umum

Membentuk dan mempersiapkan kader ulama' yang amilin dan shalihin agar mampu menyampaikan da'wah Islamiyah kepada seluruh lapisan masyarakat. Mempersiapkan guru-guru agama Islam Mempersiapkan pemimpin-pemimpin Muslim yang luas pengetahuannya

b. Tujuan Khusus

Mendalami pengetahuan tentang (ilmu-ilmu) agama Islam/*Tafaqquh fi addien* Melatih *mu'amalah ma'a al Kholiq dan mu'amalah ma'a annas* Melatih kepemimpinan yang tangguh dan bertanggung jawab menyelenggarakan latihan-latihan mengajar dan Da'wah Islamiyah, baik dengan pidato (*khutbah/bi Lisan al-maqol*)

**4.1.2 Prinsip Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining**

فَوْقَ جَمِيعِ الطَّوَائِفِ وَلِمَصْلَحَةِ الْجَمِيعِ

“Berdiri Di Atas Dan Untuk Kemaslahatan Semua Golongan (Umat Islam)!”.

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح

“Menjaga (Nilai, Subtansi) Hal-Hal Lama Yang Relevan dan Mengadopsi (Metode, Tehnik) Baru Yang Lebih Tepat Guna!”.

Di Darunnajah 2 Cipining ada 10 Departement antara lain: Departemen Sekretaris, Keuangan, TMI (Tarbiyatul Mu'alimin wal Mu'alimat Al

Islamiyah), Pengasuhan, Usaha, Wakaf, Humas dan Pengkaderan, DRT

(Departemen Rumah Tangga), SDM (Sumber daya Manusia), Publikasi Digital (webset Darunnaja 2 Cipining). Namun peneliti akan berfokus ke Departemen Pengasuhan

Departemen Pengasuhan adalah unit yang bertanggung jawab dalam mengelola dan membina kehidupan santri di asrama secara menyeluruh selama 24 jam. Departemen ini berfokus pada pembinaan karakter, kedisiplinan, dan pengembangan kepribadian santri melalui berbagai program dan kegiatan Pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. ( Profil Darunnajah 2 )

#### **4.2 Kedisiplinan Santri Putri**

Pengasuhan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kedisiplinan santri putri sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang unggul. Pengasuhan tidak hanya sebatas pada pengawasan aktivitas sehari-hari, tetapi juga mencakup pembinaan nilai-nilai akhlak, pengembangan manajemen waktu, dan pembentukan kebiasaan positif yang berkelanjutan. Pengasuhan di pesantren ini diartikan sebagai upaya holistik dalam mendidik santri untuk menjadi individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan mandiri. Hal ini dilakukan melalui penerapan berbagai indikator kedisiplinan yang dirancang secara sistematis dan konsisten. Jadwal kegiatan santri yang teratur, tata tertib yang jelas, serta kewajiban mengikuti kegiatan taklim dan ibadah berjamaah menjadi bagian penting dari upaya ini.

- **Ketaatan terhadap aturan pesantren**

Ketaatan terhadap aturan pesantren merupakan salah satu indikator penting dalam membentuk karakter disiplin santri. Aturan-aturan tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari santri, mulai dari tata tertib harian, pelaksanaan ibadah, kegiatan belajar, hingga tata cara berpakaian. Santri dituntut untuk mematuhi jadwal yang telah ditetapkan oleh pesantren, seperti bangun pagi, shalat berjamaah, mengikuti kegiatan belajar mengajar, serta mengikuti kegiatan kepramukaan, olahraga, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Selain itu, santri juga diwajibkan menaati peraturan berpakaian, baik dalam hal kerapihan, kesopanan, maupun keseragaman, sebagai bentuk pembiasaan terhadap nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Ketaatan ini tidak hanya membentuk rutinitas yang teratur, tetapi juga menanamkan sikap patuh, menghargai waktu, dan menghormati sistem yang berlaku. Dengan bimbingan dari para pengasuh, santri secara bertahap belajar untuk menjalani kehidupan yang tertib, terarah, dan penuh tanggung jawab sebagai bekal untuk kehidupan di masa depan.

- **Tanggung Jawab Individu**

Santri dilatih untuk menjalani rutinitas yang penuh disiplin, mulai dari bangun pagi untuk melaksanakan shalat Subuh berjamaah hingga tidur malam setelah melaksanakan evaluasi harian. Jadwal kegiatan yang terstruktur membantu santri memahami pentingnya pengelolaan waktu, sekaligus melatih mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Selain itu, tata tertib pesantren menjadi pedoman utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya kedisiplinan. Aturan yang mencakup aspek kebersihan, kerapihan, etika berbicara, hingga kedisiplinan dalam beribadah

dirancang untuk membentuk kebiasaan positif

yang menjadi bagian dari karakter santri. Misalnya, santri diwajibkan menjaga kebersihan lingkungan asrama dan area pesantren sebagai wujud tanggung jawab dan kedisiplinan terhadap tugas-tugas kolektif.

- **Kedisiplinan Dalam Kegiatan Ibadah**

Konsistensi dalam kegiatan ibadah merupakan salah satu wujud nyata dari kedisiplinan santri yang dibentuk melalui sistem pengasuhan di pesantren seperti yang diungkapkan oleh santri RY

“Kami diajarkan bahwa kedisiplinan dalam ibadah adalah cerminan dari kedisiplinan dalam kehidupan secara keseluruhan, baik dalam aspek duniawi maupun kedisiplinan spiritual. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an, dan mengikuti pengajian rutin dirancang untuk menanamkan nilai-“nilai ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari”(Wawancara dengan santri KL,17 januari 2025)

Santri dididik untuk melaksanakan ibadah wajib, seperti shalat lima waktu secara berjamaah, dengan penuh kesadaran dan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, santri juga dibiasakan untuk menjalankan ibadah sunnah, seperti shalat Dhuha, shalat Tahajud, membaca Al-Qur’an, dan dzikir pagi-sore secara rutin dan teratur. Ketepatan waktu dalam menghadiri setiap kegiatan ibadah bersama menjadi salah satu indikator kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan pesantren. Melalui pembiasaan ini, santri tidak hanya melatih ketekunan dalam beribadah, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab spiritual dan kesadaran diri terhadap pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT. Peran

pengasuh sangat penting dalam memotivasi, mengawasi, serta memberikan keteladanan agar konsistensi ibadah ini menjadi bagian dari karakter santri.

Taklim, sebagai salah satu kegiatan wajib, tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendukung pembentukan disiplin. Dalam kegiatan taklim, santri diajarkan untuk menghargai waktu, memahami pentingnya konsistensi dalam beribadah, dan menanamkan nilai keikhlasan dalam menjalankan setiap tugas. Lebih dari sekadar rutinitas, pendekatan pengasuhan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining juga menitikberatkan pada pembentukan mental yang tangguh. Santri didorong untuk menghadapi tantangan dengan sikap positif dan solusi yang konstruktif. Melalui pembiasaan ini, santri tidak hanya terampil dalam mengatur waktu dan menjalankan aturan, tetapi juga memiliki daya juang yang tinggi dan kesiapan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, pengasuhan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining menjadi landasan kuat dalam mencetak generasi santri yang tidak hanya disiplin, tetapi juga unggul dalam karakter, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Untuk menanamkan kedisiplinan, para pengasuh di Pesantren Darunnajah 2 Cipining menerapkan berbagai pendekatan yang dirancang untuk membentuk kebiasaan positif sekaligus memperkuat pemahaman santri tentang pentingnya nilai kedisiplinan.

Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah pemberian nasihat secara rutin, baik dalam forum umum maupun dalam komunikasi personal.

Nasihat ini tidak hanya berisi arahan atau peringatan, tetapi juga dilengkapi dengan cerita-cerita inspiratif yang relevan, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh santri. Seperti yang diungkapkan oleh Wali Kamar AA bahwa "Cara saya mendidik santri akan pentingnya disiplin yaitu dengan cara sering memberikan nasihat, dan menceritakan kisah terdahulu akan sebab akibat dari disiplin" (Wawancara dengan Wali Kamar AA, 15 Januari 2025). Cerita-cerita inspiratif ini biasanya diambil dari kisah nyata, baik dari kehidupan para tokoh besar maupun pengalaman sehari-hari yang memiliki kaitan langsung dengan konsekuensi dari disiplin atau ketidak disiplin. Misalnya, pengasuh dapat menceritakan kisah tokoh Muslim yang sukses karena kegigihan dan kedisiplinan dalam mengelola waktu, atau memberikan contoh nyata dari pengalaman santri lain yang memperoleh manfaat besar dari kebiasaan disiplin. Dengan cara ini, santri tidak hanya mendengar nasihat, tetapi juga mendapatkan gambaran konkret tentang bagaimana disiplin dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka.

Selain melalui nasihat, nilai-nilai kedisiplinan juga ditanamkan secara konsisten dalam kegiatan pengajian rutin. Pengajian tidak hanya menjadi sarana pembelajaran ilmu agama, tetapi juga media untuk menyisipkan pesan-pesan moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pengajian tentang akhlak, pengasuh dapat menekankan pentingnya memanfaatkan waktu sebaik mungkin sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Seperti yang diungkapkan oleh Direktur Pengasuhan FM bahwa "Untuk santri secara umum di sampaikan dalam *ta'lim* pekatan untuk santri yang melanggar di adakan sewaktu-waktu secara *face to face*" (Wawancara direktur

pengasuhan ,FM, 20 Januari 2025).

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan penguatan spiritual kepada santri, sehingga kedisiplinan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban semata, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab kepada Allah. Misalnya, shalat berjamaah tepat waktu dipahami bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai latihan untuk melatih kedisiplinan dalam hal waktu dan komitmen terhadap kewajiban agama.

Dalam beberapa kasus, pengasuhan juga menggunakan pendekatan yang lebih personal untuk santri yang membutuhkan perhatian khusus. Melalui komunikasi dari hati ke hati, pengasuh membantu santri memahami dampak dari perilaku mereka, memberikan motivasi, dan merancang solusi yang sesuai dengan karakter atau kebutuhan individu. Pendekatan ini membantu santri merasa lebih dihargai dan didukung, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berubah menjadi lebih baik.

Melalui kombinasi antara nasihat, cerita inspiratif, penguatan spiritual, dan pendekatan personal, pengasuh mampu menanamkan nilai kedisiplinan secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya membantu santri memahami pentingnya disiplin, tetapi juga memberikan mereka motivasi untuk menjadikan kedisiplinan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, santri diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya disiplin, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Selain itu, peran penting guru dan pengurus OSDK (Organisasi Santri Darunnajah Cipining) menjadi elemen kunci dalam menciptakan kekompakan

sekaligus memperkuat penerapan nilai-nilai kedisiplinan di kalangan santri. Guru, sebagai figur otoritas dan panutan, bersama dengan pengurus OSDG, berperan tidak hanya sebagai pelaksana aturan, tetapi juga sebagai teladan nyata yang menginspirasi santri melalui perilaku sehari-hari mereka. Keteladanan yang diberikan oleh para pengasuh terlihat dalam berbagai aspek, seperti konsistensi dalam berpakaian rapi sesuai aturan, berbicara dengan tutur kata yang sopan dan penuh hikmah, serta menunjukkan perilaku positif dalam menjalankan tugas sehari-hari. Contoh nyata ini menjadi sarana pembelajaran langsung bagi santri, yang pada akhirnya terdorong untuk meniru kebiasaan tersebut. Melalui pengaruh positif ini, santri belajar bahwa kedisiplinan bukan sekadar kewajiban, tetapi juga bagian penting dari pembentukan karakter dan identitas diri. Selain keteladanan, pengasuh juga mempraktikkan pendekatan penuh kasih sayang yang disertai dengan ketegasan dalam menegakkan aturan. Kasih sayang yang ditunjukkan pengasuh memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada santri, sehingga mereka merasa didukung dalam proses belajar dan pembentukan kedisiplinan. Ketika menghadapi santri yang bermasalah atau yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan aturan pesantren, para pengasuh mengambil pendekatan yang lebih personal. Sebagai contoh, saat santri datang untuk curhat mengenai masalah pribadi atau tantangan yang dihadapi, pengasuh tidak hanya mendengarkan keluhan mereka, tetapi juga memberikan nasihat yang membangun. Dengan pendekatan ini, pengasuh membantu santri memahami kesalahan mereka tanpa merasa dihakimi, sekaligus membangkitkan semangat mereka untuk kembali mengikuti kegiatan dengan optimisme baru.

Para pengurus OSDC juga memainkan peran strategis dalam mendukung kedisiplinan santri. Sebagai representasi dari santri itu sendiri, pengurus OSDC menjadi perpanjangan tangan pengasuh dalam mengawasi pelaksanaan aturan di asrama dan lingkungan pesantren. Dengan melibatkan pengurus dalam tugas-tugas ini, pesantren tidak hanya melatih mereka untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, tetapi juga menciptakan atmosfer kedisiplinan yang lebih kuat karena santri melihat rekan sebaya mereka menerapkan nilai-nilai yang sama. Kolaborasi antara guru, pengasuh, dan pengurus OSDC menciptakan sinergi yang kuat dalam membangun budaya disiplin di pesantren. Keteladanan, kasih sayang, ketegasan, dan kerja sama menjadi landasan utama yang mendukung santri untuk tidak hanya memahami pentingnya disiplin, tetapi juga menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pesantren mampu mencetak santri yang tidak hanya disiplin secara individu, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan tertib.

Apresiasi terhadap santri yang disiplin menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan motivasi dan mendorong mereka untuk terus berperilaku positif. Penghargaan ini tidak hanya memberikan pengakuan atas usaha yang telah mereka lakukan, tetapi juga memperkuat keyakinan mereka bahwa disiplin adalah langkah penting menuju keberhasilan. Bentuk apresiasi dapat berupa ungkapan verbal sederhana, seperti memuji dengan kata-kata seperti, “Kamu hebat,” atau, “Kerja kerasmu akan membawa kesuksesan di masa depan.” Ungkapan-ungkapan ini memiliki dampak psikologis yang

signifikan, karena santri merasa dihargai dan diakui atas usahanya. Pujian semacam ini tidak hanya membangun kepercayaan diri, tetapi juga memperkuat komitmen mereka untuk terus menjaga kedisiplinan. Selain apresiasi verbal, penghargaan juga dapat diwujudkan dalam bentuk lain, seperti pemberian penghargaan simbolis, misalnya piagam, sertifikat, atau kesempatan menjadi pemimpin dalam kegiatan tertentu. Penghargaan seperti ini memberikan motivasi tambahan bagi santri untuk terus berusaha menjadi teladan dalam kedisiplinan.

Pentingnya apresiasi juga terletak pada kemampuannya untuk menciptakan suasana kompetisi yang sehat di antara santri. Ketika santri lain melihat rekan mereka diapresiasi karena kedisiplinan, mereka terdorong untuk mengikuti jejak tersebut, sehingga menciptakan budaya positif di lingkungan pesantren. Selain itu, apresiasi yang diberikan secara konsisten membantu membangun hubungan yang harmonis antara pengasuh dan santri. Santri merasa bahwa pengasuh tidak hanya menegur ketika mereka melakukan kesalahan, tetapi juga menghargai usaha mereka dalam menjalankan aturan. Hal ini menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat, di mana santri merasa didukung dalam perjalanan mereka menuju perbaikan diri.

Dengan menjadikan apresiasi sebagai bagian integral dari sistem pengasuhan, pesantren tidak hanya memotivasi santri untuk tetap disiplin, tetapi juga membantu mereka memahami bahwa setiap usaha mereka memiliki nilai yang berharga. Melalui penghargaan ini, santri diajarkan untuk melihat disiplin sebagai investasi jangka panjang yang akan memberikan manfaat besar di masa depan.

Pengasuhan di pesantren ini menempatkan nasihat sebagai salah satu pendekatan utama dalam membangun kedisiplinan dan karakter santri. Nasihat diberikan secara umum kepada seluruh santri dalam berbagai kesempatan, seperti setelah pengajian, dalam forum asrama, atau melalui ceramah motivasi. Namun, untuk santri yang memiliki tantangan khusus atau sulit dinasihati melalui cara umum, pengasuh menggunakan pendekatan personal dengan berbicara dari hati ke hati. Pendekatan personal ini memungkinkan pengasuh untuk lebih memahami latar belakang masalah yang dihadapi oleh santri, sekaligus menciptakan ruang yang aman bagi santri untuk berbicara secara terbuka. Dalam komunikasi ini, pengasuh tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan motivasi santri untuk memperbaiki diri. Pendekatan ini efektif karena setiap santri merasa dihargai dan didukung secara individu, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menerima nasihat dan berubah menjadi lebih baik.

Selain memberikan nasihat, pesantren juga memahami pentingnya meningkatkan kapasitas para guru dan pengasuh. Untuk mendukung proses pengasuhan yang optimal, pesantren menyediakan pelatihan khusus bagi para guru. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, seperti teknik komunikasi yang efektif, pendekatan psikologis dalam menghadapi santri, dan strategi membangun kedisiplinan melalui teladan. Dengan pelatihan ini, para pengasuh memiliki bekal yang lebih baik untuk menghadapi berbagai karakter santri dan menyampaikan nasihat dengan cara yang lebih bijaksana dan mendalam. Dengan demikian, pengasuhan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining tidak hanya terbatas pada pemberian nasihat, tetapi juga mencakup pembentukan kebiasaan

dan karakter melalui pendekatan yang terstruktur dan penuh perhatian. (Wawancara dengan Wali Kamar MD, 15 Januari 2025)

Pengasuhan ini menjadi inti dari pembentukan teladan yang nyata dan efektif, di mana santri tidak hanya diarahkan untuk disiplin, tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai di balik kedisiplinan tersebut. Kombinasi antara nasihat umum, pendekatan personal, dan dukungan pelatihan bagi pengasuh menciptakan sistem pengasuhan yang komprehensif dan berdaya guna dalam membentuk santri yang unggul dalam akhlak, karakter, dan kedisiplinan

Peran pengasuhan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining sangat krusial dalam membentuk karakter dan meningkatkan kedisiplinan santri putri. Pengasuhan tidak hanya berfokus pada pemberian aturan, tetapi juga menciptakan pola pendidikan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan kedisiplinan dalam setiap aspek kehidupan santri.

#### **4.2.1. Pengaturan yang Jelas**

Sistem pengasuhan di pesantren ini dimulai dengan pengaturan yang terstruktur dan jelas. Jadwal kegiatan santri disusun secara sistematis, mencakup waktu untuk ibadah, belajar, olahraga, dan istirahat. Tata tertib yang dirancang dengan rinci memberikan pedoman bagi santri tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, menciptakan kerangka disiplin yang mudah diikuti. Dengan adanya aturan yang konsisten, santri dibiasakan untuk hidup teratur dan bertanggung jawab terhadap waktu mereka.

Selain itu, tata tertib pesantren dirancang dengan rinci dan disosialisasikan secara menyeluruh kepada seluruh santri sejak awal mereka memasuki lingkungan pesantren. Aturan-aturan tersebut mencakup aspek-

aspek kedisiplinan, kebersihan, sopan santun, serta etika pergaulan. Penegakan tata tertib dilakukan secara konsisten oleh para pengasuh, dengan sistem reward and punishment yang mendidik, sehingga santri memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka ( Wawancara dengan Direktur Pengasuhan FM,20 januari 2025)

Konsistensi dalam penerapan aturan dan pengawasan yang berkelanjutan turut membentuk budaya disiplin yang kuat. Dengan demikian, santri secara perlahan namun pasti terbiasa hidup dalam keteraturan, belajar bertanggung jawab terhadap waktu, serta memiliki kesadaran untuk mematuhi norma-norma yang berlaku. Hal ini menjadi modal penting dalam membentuk kepribadian yang tangguh dan mandiri, baik selama mereka berada di pesantren maupun saat kembali ke tengah masyarakat.

#### **4.3. Peran Pengasuhan dalam Meningkatkan Kedisiplinan santri**

Kedisiplinan santri merupakan aspek penting dalam kehidupan pesantren yang harus dibentuk dan dijaga secara konsisten. Salah satu faktor utama yang berperan dalam pembentukan kedisiplinan ini adalah pola pengasuhan yang diterapkan oleh pihak pesantren, khususnya para musyrifah atau pembimbing asrama. Strategi pengasuhan yang tepat dan efektif akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku santri, baik dalam aspek ibadah, akademik, maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji berbagai peran pengasuhan yang diterapkan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan santri putri di Pesantren Darunnajah 2 Cipining antara lain :

##### **4.3.1. Peran pengasuhan sebagai guru**

Dalam lingkungan pesantren, peran pengasuh tidak hanya terbatas sebagai pendamping kehidupan santri, tetapi juga merangkap sebagai guru yang membimbing, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai moral serta kedisiplinan. Sebagai guru, pengasuh memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh nyata dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan santri. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pengasuh akan menjadi panutan langsung bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengasuh juga berperan dalam menyampaikan arahan, memberi nasehat, serta melakukan evaluasi terhadap sikap dan perilaku santri, baik secara individu maupun kelompok. Dengan kedekatan emosional yang terbangun melalui interaksi harian, pengasuh mampu memahami karakter dan kebutuhan santri, sehingga pendekatan pendidikan yang dilakukan dapat lebih personal dan efektif. Oleh karena itu, pengasuh memiliki posisi strategis sebagai guru yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian santri secara menyeluruh.

#### **4.3.2. Sebagai Teladan**

Pengasuh dan guru di Pesantren Darunnajah 2 Cipining memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan teladan yang baik bagi santri. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai kedisiplinan melalui teori atau instruksi lisan, tetapi juga menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan mereka sehari-hari. Pengasuh dan guru menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dengan menjalankan tugas mereka tepat waktu, menyelesaikan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab, serta menjaga kebersihan dan ketertiban di lingkungan pesantren.

Mereka selalu berusaha menjadi contoh yang bisa dicontohkan oleh santri dalam hal kebersihan, ketepatan waktu, serta sikap profesional dalam setiap aktivitas ( Wawancara dengan Wali Kamar MD,15 Januari 2025)

Selain itu, pengasuh dan guru di pesantren ini juga menunjukkan sikap sopan santun dalam interaksi dengan sesama, baik dengan sesama pengasuh, guru, maupun santri. Keteladanan dalam berbicara dengan bahasa yang santun, menghargai pendapat orang lain, serta memperlakukan santri dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, menjadi salah satu aspek yang sangat dihargai oleh para santri. Perilaku ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana kedisiplinan tidak hanya berhubungan dengan waktu dan tugas, tetapi juga dengan sikap moral dan sosial yang baik.

Dalam konteks ini, keteladanan para pengasuh dan guru menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan pada santri. Santri tidak hanya mendapatkan informasi tentang apa yang seharusnya dilakukan, tetapi mereka juga melihat dan merasakan langsung bagaimana kedisiplinan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi langsung dengan pengasuh dan guru, santri belajar bagaimana menjaga komitmen terhadap waktu, pekerjaan, serta hubungan sosial yang sehat dan penuh rasa hormat. Keteladanan yang diberikan oleh para pengasuh ini, tidak hanya memperkuat kedisiplinan, tetapi juga membentuk karakter santri yang lebih matang, bertanggung jawab, dan mandiri. Keteladanan adalah fondasi utama dalam proses pembentukan karakter di pesantren. Para pengasuh dan ustadz menjadi role model bagi santri dalam menjalankan kedisiplinan. Dengan menunjukkan konsistensi dalam berpakaian rapi, menjaga tutur kata, dan menjalankan aktivitas

sesuai jadwal, para pengasuh memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh santri.

Seperti yang diungkapkan oleh Wali Kamar AA bahwa:

“Kita harus selalu ingat bahwa kita ini Guru sebagai Role model bagi santri gerak geriknya di ikuti oleh santri bahkan sampai cara berbicara cara berpakaian dan lain sebagainya sehingga kita berfikir ulang Ketika kita ingin melanggar aturan” (Wawancara dengan Kepala Asrama NZ, 17 Januari 2025)

Dalam pengasuhan, keteladanan tidak hanya ditunjukkan melalui tindakan, tetapi juga melalui sikap yang mencerminkan nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan kesabaran. Misalnya, pengasuh yang selalumelaksanakan ibadah tepat waktu memberikan inspirasi bagi santri untuk meneladani kebiasaan tersebut.

#### **4.3.3. Sebagai Penasehat**

Nasihat menjadi salah satu alat utama dalam pengasuhan. Selain disampaikan secara kolektif dalam forum pengajian atau pertemuan umum, nasihat juga diberikan secara personal kepada santri yang membutuhkan perhatian khusus. Pendekatan personal ini melibatkan komunikasi dari hati ke hati, yang bertujuan memahami masalah santri secara mendalam dan memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya, untuk santri yang mengalami kesulitan mengatur waktu, pengasuh tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga membantu menyusun jadwal harian yang realistis dan memberikan dukungan moral untuk menjalankannya.

#### **4.3.4. Sebagai pelatih**

Pengasuh dalam lingkungan pesantren juga berperan sebagai pelatih, yaitu membimbing dan melatih santri dalam berbagai aspek keterampilan,

kedisiplinan, serta pembiasaan sikap positif. Sebagai pelatih, pengasuh tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga membimbing santri secara langsung melalui kegiatan-kegiatan praktis, seperti latihan kepemimpinan, kebersihan, kerapian, pengaturan waktu, dan pelaksanaan ibadah harian. Pelatihan ini dilakukan secara berulang dan konsisten, sehingga membentuk karakter dan pola hidup yang teratur pada diri santri. Pengasuh memberikan motivasi, arahan, dan koreksi secara terus-menerus, sehingga santri terbiasa menjalani kehidupan pesantren dengan disiplin dan tanggung jawab. Dalam hal ini, pengasuh berfungsi layaknya pelatih dalam arena pendidikan karakter, yang secara aktif membentuk mental dan perilaku santri agar menjadi pribadi yang mandiri, terampil, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Kedisiplinan tidak terlepas dari keberadaan aturan yang jelas dan konsisten. Pesantren Darunnajah 2 Cipining menerapkan tata tertib yang mengatur berbagai aspek kehidupan santri, mulai dari cara berpakaian hingga waktu tidur. Ketika terjadi pelanggaran, pengasuh memberikan teguran yang bersifat membangun

#### 4.3.5. Sebagai manager

Salah satu metode efektif dalam meningkatkan kedisiplinan adalah dengan membiasakan santri hidup teratur melalui jadwal kegiatan yang ketat. Santri dilatih untuk mematuhi waktu, mulai dari bangun pagi, mengikuti pengajian, hingga tidur malam. Jadwal yang padat tetapi seimbang ini tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga membangun kemampuan manajemen waktu yang akan berguna di masa depan.

Sebagai contoh, kegiatan pagi dimulai dengan shalat Subuh berjamaah, diikuti dengan hafalan Al-Qur'an atau kajian kitab. Pola ini membantu santri memulai hari dengan energi positif dan rasa tanggung jawab terhadap waktu.

#### **4.3.6. Sebagai Motivator**

Santri yang menunjukkan kedisiplinan diberi apresiasi dalam berbagai bentuk, seperti pujian verbal, penghargaan simbolis, atau pengakuan di depan teman-teman mereka. Apresiasi ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri santri, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus konsisten dalam menjalankan aturan. Dengan penghargaan ini, santri diajarkan bahwa setiap usaha yang mereka lakukan memiliki nilai dan akan membawa mereka pada keberhasilan, ( Wawancara dengan santri KM, 17 Januari 2025)

Kombinasi dari pengaturan yang terstruktur, teladan yang nyata, pendekatan penuh kasih sayang, dan apresiasi yang membangun menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan santri. Melalui sistem pengasuhan yang komprehensif ini, Pesantren Darunnajah 2 Cipining berhasil mencetak santri putri yang tidak hanya unggul dalam akhlak dan kedisiplinan, tetapi juga memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik, siap untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berdaya saing di masa depan. Memberikan apresiasi kepada santri yang disiplin merupakan salah satu cara efektif untuk memotivasi mereka. Bentuk apresiasi bisa berupa pujian lisan, penghargaan dalam acara khusus, atau bahkan hadiah sederhana. Apresiasi ini memberikan dorongan emosional bagi santri untuk terus meningkatkan sikap disiplin mereka. Santri yang konsisten dalam menjalankan tugas dan mengikuti aturan diberi penghargaan sebagai "Santri Teladan". Penghargaan semacam ini

tidak hanya memotivasi individu, tetapi juga menginspirasi kami dan santri lainnya untuk mengikuti jejak mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Santri KM bahwa :

“Saya Senang Mendapat apresiasi dari para Ustadzah , sertifikat dan voucer DNC mart serta menjadi contoh untuk santriwati lainnya” (Wawancara dengan Santri KM,17 Januari 2025 )

#### **4.3.7.Penanaman Nilai Spiritual ( Mubaligh )**

Dalam konteks pendidikan pesantren, kedisiplinan tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan semata, tetapi juga mencerminkan keteraturan dalam menjalani kehidupan secara menyeluruh. Salah satu bentuk kedisiplinan yang paling utama adalah kedisiplinan dalam ibadah. Di pesantren, ibadah menjadi fondasi pembinaan akhlak dan karakter santri. Melalui pembiasaan ibadah yang konsisten dan terarah, santri dilatih untuk memiliki tanggung jawab, ketekunan, dan ketertiban yang kemudian terbawa dalam aspek kehidupan lainnya.

“Kami diajarkan bahwa kedisiplinan dalam ibadah adalah cerminan dari kedisiplinan dalam kehidupan secara keseluruhan, baik dalam aspek duniawi maupun kedisiplinan spiritual. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an, dan mengikuti pengajian rutin dirancang untuk menanamkan nilai-nilai ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari” ( Wawancara dengan Santri RY,17 Januari 2025)

Dengan demikian, mereka didorong untuk menjaga konsistensi dalam menjalankan kewajiban agama, meskipun dihadapkan pada tantangan atau rasa malas.

#### **4.3.8 .Sebagai Orang Tua**

Pendekatan pengasuhan di pesantren ini menekankan pentingnya hubungan yang hangat antara pengasuhan dan santri. Kasih sayang ditunjukkan

melalui sikap peduli, mendengarkan keluh kesah santri, dan memberikan dukungan moral ketika santri menghadapi kesulitan. Meskipun penuh kasih, pengasuh tetap tegas dalam menegakkan aturan. Kombinasi antara kasih sayang dan ketegasan ini menciptakan keseimbangan yang membantu santri merasa dihargai sekaligus termotivasi untuk disiplin.

Pendekatan penuh kasih sayang dalam pengasuhan santri diterapkan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Pengasuh tidak hanya menegakkan tata tertib, tetapi juga membangun hubungan emosional yang hangat dengan santri melalui komunikasi yang penuh perhatian dan sikap peduli terhadap kebutuhan mereka ( Wawancara dengan santri KL,17 Januari2025 ) . Hal ini sejalan dengan temuan Salim dan Fitria (2022) yang menekankan pentingnya membangun motivasi internal melalui hubungan emosional yang positif. Selain itu, kombinasi antara kasih sayang dan ketegasan yang diterapkan para pengasuh mencerminkan pola loving but firm sebagaimana diuraikan oleh Ahmad dan Nurhasanah (2021), yang terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran disiplin tanpa harus mengandalkan hukuman keras. Kehadiran pengasuh yang menjadi teladan sekaligus pendukung emosional ini juga memperkuat ikatan santri dengan nilai-nilai kedisiplinan yang ditanamkan, sebagaimana dikemukakan oleh Rizqina dan Kusumawardhani (2023) bahwa emotional bonding menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penerapan pendekatan kasih sayang di Pesantren Darunnajah 2 Cipining tidak hanya membentuk kedisiplinan eksternal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan intrinsik dalam diri santri.

#### **4.4. Faktor pendukung dan penghambat Peningkatan Disiplin Santri**

Peningkatan kedisiplinan santri di Pesantren Darunnajah 2 Cipining dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling mendukung. Faktor-faktor ini menjadi dasar utama dalam membentuk karakter disiplin yang kuat. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai masing-masing faktor:

##### **4.4.1. Pola Asuh Keluarga**

Pola asuh keluarga menjadi pondasi awal dalam membentuk kedisiplinan santri. Orang tua yang konsisten dalam mendidik anak-anak mereka dengan mengutamakan nilai-nilai kedisiplinan, seperti ketepatan waktu, ketaatan pada aturan, dan tanggung jawab, memberikan bekal yang kuat sebelum anak memasuki pesantren. Orang tua yang menggabungkan pola asuh tegas namun penuh kasih sayang menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi anak. Pola asuh ini mempersiapkan santri untuk lebih mudah menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren yang teratur. Selain itu, komunikasi aktif antara orang tua dan anak, bahkan ketika santri sudah berada di pesantren, memperkuat pengawasan dan motivasi dalam menjalankan kedisiplinan. Seperti yang diungkapkan oleh Santri S bahwa

“Orang Tua saya selalu mendukung saya dengan memberi semangat dan motivasi dan yang tidak kalah penting adalah dukungan materi ( uang jajan dan tidak telat bayaran )” ( Wawancara dengan Santri S, 17 Januari 2025 )

##### **4.4.2. Kesadaran Diri Santri**

Kesadaran diri merupakan faktor internal yang memengaruhi sikap disiplin. Santri yang memiliki pemahaman bahwa kedisiplinan adalah kunci

kesuksesan cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab mereka. Kesadaran ini muncul melalui pendidikan nilai, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Santri yang sadar akan pentingnya kedisiplinan akan berusaha mengatur waktu dengan baik, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menjaga sikap yang sesuai dengan tata tertib pesantren. Hal ini menjadi dasar bagi terbentuknya kebiasaan yang berkelanjutan.

#### **4.4.3. Faktor Lingkungan Pesantren**

Lingkungan pesantren, baik secara fisik maupun sosial, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kedisiplinan santri. Lingkungan fisik yang bersih, rapi, dan terorganisir menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter disiplin. Dari sisi sosial, interaksi dengan teman, pengasuh, dan ustadz menjadi faktor penting. Atmosfer yang mendorong penghormatan terhadap aturan, seperti budaya saling mengingatkan dan menegur dengan santun, memperkuat nilai-nilai kedisiplinan. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif, seperti adanya toleransi terhadap pelanggaran aturan, dapat menghambat perkembangan disiplin santri.

#### **4.4.4. Peran Teman Sebaya**

Teman sebaya sering kali menjadi panutan atau motivator bagi santri. Kelompok pertemanan yang positif, yang mendukung penerapan nilai-nilai disiplin, memberikan dorongan bagi santri untuk tetap mengikuti aturan. Sebaliknya, teman yang sering melanggar tata tertib dapat menjadi pengaruh buruk yang menggoda santri untuk melakukan hal serupa. Oleh karena itu, pesantren harus mendorong terbentuknya kelompok pertemanan yang sehat, di

mana setiap anggota saling mendukung dan memberikan pengaruh yang baik.

#### **4.4.5. Peran Ustadzah dan Pengasuh**

Ustadzah dan pengasuh memiliki peran strategis dalam mendidik santri. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang disiplin. Seperti yang diungkapkan oleh Santri KL bahwa “Peran Usth dalam meningkatkan disiplin santri Sangat membantu karena santri juga perlu bimbingan dari para ustadzah” ( Wawancara dengan Santri KL,17 Januari 2025 ). Sikap tegas namun penuh empati dari ustadz dan pengasuh menciptakan rasa hormat dan kepercayaan dari santri.

Melalui bimbingan yang konsisten, baik dalam bentuk nasihat, teguran, maupun dukungan moral, santri didorong untuk terus meningkatkan kedisiplinan mereka. Ustadz yang mampu menjalin hubungan emosional yang baik dengan santri biasanya lebih efektif dalam memotivasi mereka untuk berubah menjadi lebih baik.

#### **4.4.6. Sistem Penghargaan dan Hukuman**

Sistem penghargaan dan hukuman merupakan bagian integral dalam membentuk kedisiplinan. Penghargaan yang diberikan kepada santri disiplin, seperti pujian, piagam, atau hadiah kecil, dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Pengakuan ini menjadi bukti nyata bahwa usaha mereka dihargai. Di sisi lain, hukuman yang diterapkan dengan adil dan proporsional memberikan efek jera bagi santri yang melanggar aturan. Hukuman tidak hanya berfungsi untuk mendisiplinkan, tetapi juga sebagai

bentuk pembelajaran agar santri memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka.

Sistem pengasuhan di pesantren ini dimulai dengan pengaturan yang terstruktur dan jelas. Jadwal kegiatan santri disusun secara sistematis, mencakup waktu untuk ibadah, belajar, olahraga, dan istirahat. Tata tertib yang dirancang dengan rinci memberikan pedoman bagi santri tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, menciptakan kerangka disiplin yang mudah diikuti. Dengan adanya aturan yang konsisten, santri dibiasakan untuk hidup teratur dan bertanggung jawab terhadap waktu mereka.

Selain itu, tata tertib pesantren dirancang dengan rinci dan disosialisasikan secara menyeluruh kepada seluruh santri sejak awal mereka memasuki lingkungan pesantren. Aturan-aturan tersebut mencakup aspek-aspek kedisiplinan, kebersihan, sopan santun, serta etika pergaulan. Penegakan tata tertib dilakukan secara konsisten oleh para pengasuh, dengan sistem reward and punishment yang mendidik, sehingga santri memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka ( Wawancara dengan Direktur Pengasuhan FM,20 januari 2025)

Konsistensi dalam penerapan aturan dan pengawasan yang berkelanjutan turut membentuk budaya disiplin yang kuat. Dengan demikian, santri secara perlahan namun pasti terbiasa hidup dalam keteraturan, belajar bertanggung jawab terhadap waktu, serta memiliki kesadaran untuk mematuhi norma-norma yang berlaku. Hal ini menjadi modal penting dalam membentuk kepribadian yang tangguh dan mandiri, baik selama mereka berada di pesantren

maupun saat kembali ke tengah masyarakat.

#### **4.5. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pengasuh santri memiliki peran sentral dalam membentuk kedisiplinan santri putri di Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Peran ini mencakup pengawasan, pembinaan nilai-nilai moral, pembentukan karakter, dan pembiasaan terhadap perilaku positif. Dalam konteks ini, pengasuhan bukan hanya sekadar pengawasan teknis, melainkan menjadi proses pendidikan karakter secara menyeluruh (holistik). Pernyataan ini selaras dengan pandangan Zakiah Daradjat (2004), yang menjelaskan bahwa pendidikan di pesantren menekankan pembentukan akhlak dan kedisiplinan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal serupa juga dikemukakan oleh Thomas Lickona (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter hanya dapat berhasil jika lingkungan mendukung dan konsisten dalam memberi keteladanan, aturan, dan konsekuensi. Dalam hal ini, pengasuh memainkan ketiga fungsi tersebut: sebagai pendidik, pengarah, dan teladan.

Pengasuh mengarahkan santri untuk menjalani rutinitas harian yang ketat—mulai dari bangun subuh, mengikuti kegiatan taklim, menjaga kebersihan, hingga evaluasi malam—yang semuanya bertujuan untuk melatih disiplin dan tanggung jawab. Hal ini mendukung pandangan Slamet Santosa (2005), yang menegaskan bahwa kedisiplinan dapat ditanamkan melalui pembiasaan kegiatan teratur dan penguatan perilaku secara konsisten.

Tata tertib pesantren yang mencakup aspek spiritual (ibadah), sosial

(etika komunikasi), dan fisik (kebersihan) merupakan sistem nilai yang dibangun untuk membentuk kepribadian santri secara menyeluruh. Menurut Mulyasa (2013), salah satu pendekatan pendidikan karakter yang efektif adalah melalui penerapan sistem nilai dalam lingkungan yang tertib dan terstruktur. Oleh karena itu, keterlibatan aktif pengasuh dalam mengawasi dan membimbing santri menjadi unsur penting yang mendukung terbentuknya kedisiplinan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh santri dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dan fundamental. Melalui keteladanan, konsistensi dalam pembinaan, serta penerapan aturan yang sistematis, pengasuhan menjadi fondasi penting dalam membentuk santri yang berdisiplin tinggi, berkarakter kuat, dan siap menjadi pribadi mandiri.

Pengasuhan santri di Pesantren Darunnajah 2 Cipining diterapkan dengan menanamkan nilai-nilai Islami yang meliputi tanggung jawab, ketaatan, dan akhlak mulia. Sistem ini mencakup kegiatan yang terstruktur, seperti jadwal harian, pengawasan ibadah, dan program keilmuan yang menanamkan nilai kedisiplinan.

Pengaturan yang jelas dalam pesantren memainkan peran fundamental dalam menciptakan kedisiplinan yang konsisten. Setiap aspek kehidupan santri diatur melalui tata tertib yang ditetapkan oleh pihak pesantren. Pengaturan ini mencakup rutinitas harian, mulai dari waktu belajar, waktu istirahat, ibadah, hingga kegiatan sosial. Dengan sistem ini, santri terbiasa dengan disiplin waktu dan kebiasaan positif.

Menurut Zuhairini (2008), aturan dan tata tertib di pesantren merupakan instrumen penting dalam pembentukan karakter santri, karena melalui aturan yang jelas, pesantren menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan sejak dini. Hal ini senada dengan pendapat Arifin (2012), yang menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga yang mengatur kehidupan santri secara menyeluruh, mulai dari pola makan, tidur, hingga aktivitas spiritual, sehingga menciptakan kebiasaan disiplin yang terus dibina.

Selain aturan tertulis, pengasuh juga memiliki peran dalam memastikan santri memahami makna dari setiap aturan yang berlaku. Sistem sanksi dan penghargaan yang diterapkan juga bersifat edukatif. Seperti dikemukakan oleh Mulyasa (2013), sistem reward and punishment dalam dunia pendidikan sangat efektif jika dilakukan secara konsisten dan mendidik, bukan semata-mata untuk menghukum.

Keteladanan merupakan unsur penting dalam pendidikan karakter di pesantren. Santri lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada sekadar mendengar nasihat. Hal ini didukung oleh teori belajar sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, terutama figur otoritas (Bandura, 1977).

Menurut Hasan (2010), pengasuh sebagai figur sentral dalam kehidupan santri memiliki peran strategis dalam menanamkan kedisiplinan melalui keteladanan. Mereka menjadi contoh dalam hal berpakaian, berbicara, bersikap, serta dalam pengelolaan waktu dan tanggung jawab. Keteladanan ini menjadi pembelajaran langsung bagi santri setiap hari.

Di Pesantren Darunnajah 2 Cipining, pengasuh diharapkan konsisten dalam menunjukkan perilaku disiplin. Misalnya, pengasuh yang selalu hadir tepat waktu untuk kegiatan subuh dan berjamaah, serta yang selalu menjaga kebersihan dan kerapian diri, akan memberi kesan kuat pada santri bahwa disiplin bukan hanya tuntutan, tetapi gaya hidup.

Keteladanan ini menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku santri secara alami. Sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar (2002), keteladanan adalah metode pendidikan yang paling efektif, karena nilai-nilai yang ditanamkan melalui contoh akan lebih melekat dibandingkan dengan nasihat verbal. Strategi pengasuhan merupakan kunci utama dalam membentuk kedisiplinan santri di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengasuhan yang diterapkan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining mencakup keteladanan, pendekatan personal, penegakan aturan, pengelolaan waktu, pemberian apresiasi, penanaman nilai spiritual, dan pelibatan santri dalam tanggung jawab keorganisasian.

Keteladanan menjadi strategi utama dan paling efektif dalam pengasuhan. Menurut Bandura dalam teori Social Learning, individu cenderung meniru perilaku orang yang dianggap sebagai model, terutama jika model tersebut memiliki hubungan emosional yang dekat atau berada dalam posisi otoritas (Bandura, 1977). Keteladanan yang ditunjukkan oleh pengasuh dalam berpakaian, bertutur kata, dan bersikap memberikan dampak langsung terhadap pembentukan perilaku santri.

Nasihat dan pendekatan personal juga merupakan metode penting dalam pendidikan akhlak. Menurut Zakiah Daradjat (2006), pendekatan personal

dalam mendidik memungkinkan terjalinnya hubungan batin antara pendidik dan peserta didik, sehingga nasihat yang diberikan lebih mudah diterima dan diresapi Pendekatan ini sangat efektif dalam menangani santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan pesantren.

Selanjutnya, penegakan aturan dijalankan secara konsisten sebagai bentuk pembiasaan terhadap nilai disiplin. Penegakan aturan dalam dunia pendidikan adalah salah satu proses pembudayaan yang bertujuan membentuk keteraturan sosial dan pribadi. Namun demikian, sanksi yang diberikan bersifat mendidik, bukan menghukum secara keras, agar santri tetap merasa dihargai dan belajar dari kesalahan.

Pengelolaan waktu dan jadwal terstruktur diterapkan sebagai bentuk pelatihan disiplin melalui pembiasaan harian. Penanaman disiplin yang efektif dapat dilakukan melalui kegiatan rutin yang dirancang secara sistematis. Hal ini terlihat dari jadwal santri yang padat namun teratur, mulai dari ibadah, belajar, hingga aktivitas sosial.

Dalam hal apresiasi dan motivasi, strategi ini mendukung teori motivasi dari Skinner, yang menyatakan bahwa penghargaan positif terhadap perilaku yang baik akan meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku tersebut (Skinner, 1953). Santri yang mendapatkan penghargaan seperti sertifikat atau voucher merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan sikap disiplin.

Penanaman nilai spiritual merupakan inti dari pendidikan pesantren. Kedisiplinan spiritual, seperti salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan menjaga adab, membentuk keterikatan batin santri kepada Allah SWT. Menurut Al-Ghazali, pendidikan ruhani sangat berpengaruh terhadap

kematangan akhlak dan perilaku seseorang. Maka, disiplin spiritual yang ditanamkan di pesantren memperkuat landasan moral santri dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, pemberian tanggung jawab kepada santri menjadi sarana pelatihan kepemimpinan dan kedisiplinan. Teori perkembangan sosial Erikson menekankan bahwa remaja perlu diberikan peran dan tanggung jawab sosial untuk membentuk identitas diri yang kuat. Santri yang diberi amanah sebagai ketua kamar atau panitia kegiatan dilatih untuk mandiri, bertanggung jawab, dan tertib dalam menyelesaikan tugas.

Dengan demikian, strategi pengasuhan yang diterapkan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining tidak hanya berfokus pada pengawasan, tetapi juga pendidikan karakter yang menyeluruh. Pengasuh berperan sebagai teladan, pembimbing, motivator, sekaligus pendidik spiritual yang berkontribusi besar dalam membentuk kedisiplinan santri putri.

Peningkatan kedisiplinan santri tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor internal dan eksternal. Hasil penelitian di Pesantren Darunnajah 2 Cipining menunjukkan bahwa terdapat enam faktor utama yang mempengaruhi peningkatan disiplin santri putri, yakni pola asuh keluarga, kesadaran diri, pengaruh lingkungan pesantren, peran teman sebaya, peran ustadzah/pengasuh, serta sistem penghargaan dan hukuman.

Pola asuh merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter disiplin pada anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif, yaitu tegas namun

penuh kasih sayang, terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin anak. Menurut Baumrind (1971), pola asuh otoritatif memberikan batasan yang jelas namun juga mendukung secara emosional, sehingga anak belajar bertanggung jawab tanpa merasa tertekan

Santri yang berasal dari keluarga dengan pola asuh seperti ini lebih mudah beradaptasi dengan sistem pesantren. Selain itu, dukungan emosional dan material dari orang tua, seperti yang disampaikan oleh Santri S, memperkuat motivasi santri untuk menjaga kedisiplinan.

Kesadaran diri merupakan faktor internal yang mendorong santri untuk mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab secara sukarela. Menurut Goleman (1995), kesadaran diri adalah kemampuan mengenali dan memahami perasaan, dorongan, dan nilai pribadi. Santri yang menyadari bahwa disiplin adalah kunci keberhasilan cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat.

Kesadaran ini dibentuk melalui pembiasaan, pengalaman, dan pemahaman terhadap nilai-nilai pesantren. Ketika santri sudah memiliki kesadaran internal, mereka akan bertindak disiplin bukan karena takut dihukum, tetapi karena memahami pentingnya perilaku tersebut.

Lingkungan sangat berperan dalam membentuk perilaku disiplin. Bronfenbrenner (1979) dalam teorinya tentang ekologi perkembangan menyatakan bahwa lingkungan mikro seperti sekolah atau pesantren sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Lingkungan yang bersih, tertib, dan didukung oleh budaya saling mengingatkan mendorong pembiasaan yang positif. Sebaliknya, jika terjadi

toleransi terhadap pelanggaran atau ketidaktegasan dalam menegakkan aturan, maka nilai kedisiplinan pun akan melemah. Oleh karena itu, lingkungan pesantren harus mendukung secara fisik dan sosial.

Teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku santri, karena mereka merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari. Santrock (2007) menyebutkan bahwa remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok sebayanya, baik dalam aspek positif maupun negatif.

Lingkungan pertemanan yang sehat dapat menjadi motivator kedisiplinan. Jika santri berada dalam lingkungan teman yang taat aturan, maka kemungkinan besar mereka juga akan mengikuti perilaku tersebut. Sebaliknya, teman yang sering melanggar dapat menjadi sumber penyimpangan perilaku.

Pengasuh dan ustadzah berperan sebagai pembimbing, teladan, dan figur otoritatif dalam kehidupan santri. Dalam konteks pendidikan Islam, guru atau murabbi memiliki peran tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membina akhlak (Azra, 1999). Sikap pengasuh yang konsisten, sabar, dan penuh perhatian menciptakan hubungan emosional yang positif, sehingga nasihat dan teguran mudah diterima.

Sebagaimana disampaikan oleh Santri KL, bimbingan dari ustadzah sangat dibutuhkan untuk menjaga kedisiplinan. Hubungan yang baik antara santri dan pengasuh menjadi jembatan efektif dalam proses pembinaan.

Sistem penghargaan dan hukuman berfungsi sebagai penguatan perilaku. Teori Operant Conditioning dari Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif cenderung diulang, sementara perilaku yang diberi konsekuensi negatif cenderung ditinggalkan (Skinner, 1953).

Pemberian penghargaan seperti sertifikat atau pujian meningkatkan motivasi santri untuk terus berperilaku disiplin. Di sisi lain, hukuman yang mendidik dan proporsional bertujuan memberikan kesadaran, bukan sekadar memberi efek jera. Oleh karena itu, sistem ini harus diterapkan secara konsisten dan adil.



### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuhan santri dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri dipesantren Darunnajah 2 Cipining. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mendapatkan Kesimpulan bahwa:

1. Pengasuhan santri memiliki peran signifikan dalam membentuk kedisiplinan santri putri Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Intervensi

pengasuhan yang terstruktur, seperti pengawasan, pemberian keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai Islami, menjadi faktor utama dalam meningkatkan kedisiplinan.

2. Strategi pengasuhan yang diterapkan, seperti pendekatan religious, pembinaan mental dan penguatan karakter, efektif dalam mendukung terciptanya lingkungan yang disiplin di pesantren. Antara Pengasuhan dengan Kedisiplinan santri ada hubungan positif antara pola pengasuhan yang diterapkan dengan Tingkat kedisiplinan santri. Kedisiplinan tidak hanya terlihat dari kepatuhan terhadap aturan juga dari tanggung jawab individu dalam menjalankan tugas harian.
3. Faktor pendukung seperti Kerjasama antar ustadzat bagian pengasuhan santri, direktur pengasuhan, kepala asrama, para wali kamar dan orang tua santri akan memperkuat penerapan pengasuhan. Namun terkendala dengan kurangnya SDM sehingga tugas para ustadzah yang berlipat ganda sehingga waktu bertemu dengan santri pun berkurang.

## 5.2 Saran

1. Divisi Pengasuhan perlu melakukan pendekatan individual kepada santri yang mengalami kesulitan dalam berdisiplin
2. Santri di Pondok Pesantren perlu menanamkan kedisiplinan diri dan mempunyai teman sebaya yang memiliki pengaruh positif dan mendukung dalam menerapkan kedisiplinan.
3. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan pola pengasuhan di pesantren-pesantren lain dan meneliti faktor-faktor lain yang dapat

meningkatkan kedisiplinan santri di Pesantren.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Affan. (2019). *Pesantren Modern dan Pengelolaannya Manajemen dan Human Resources Pesantren di Indonesia*. Malang: Literasi Nusantara.
- Ahmadi, R. (2005). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Al-Ghazali. (2002). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. Al-Jawziyyah, I. Q. (1991). *Madarii Al-Salikin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Anwar. (2018). *Pendidikan Disiplin di Lingkungan Asrama*. Bandung: ALFABETA. Arifin, I. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, I. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asra, S. D. (2020). *Skripsi Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Etika Santri Hidayah Daruzzahidin Aceh Besar*. Aceh: Universitas Negeri Ar-Raniry.

- Azhari. (2018). *Tesis Peran Pondok Pesantren Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam)*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri.
- Bandura, A. (1977). *Suicide: A Study in Sociology*. New York: Free Press.
- Baumrind. (1966). *Childcare Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior*. *Preschool Behavior*, 888.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Durkheim, E. (1893). *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Daradjat, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Hamid. (2020). Pengawasan Ustadzah Dalam Pembentukan Disiplin Santri Putri. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*,
- Hasan, M. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan*. Yogyakarta: LKiS
- Hirschi, T. (1977). *Discipline and punish*. New York: Vintage Books.
- Hoerunnisa, E., & Wilodati. (2017). Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri Yang Melakukan Perilaku Menyimpang. *Sosietas*, 7(1), 323.
- Hoerunnisa, E., & Wilodati. (2017). Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri Yang Melakukan Perilaku Menyimpang. *Sosialtas*, 7(1), 326.
- Ismail. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Santri*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 2012), hlm. 42
- M.A, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maslow. (1977). *Social Learning Theory*. ., 61.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musfah, J. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis moral*. Jakarta: Kencana.
- Niam. (2017). Peran Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15-25.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. Glencoe: Free Press.
- Qutb, S. (2003). *Fi Zilal Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Shuruq.

- Rahmat. (2019). *Kedewasaan Emosional Dalam Kedisiplinan Santri*. Bandung: Alfabeta.
- Rogers. (1954). *A Theory of Therapy, Personality, and Interpersonal Relationships* . . ., 92.
- Slamet Santosa, *Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005),
- Skinner. (1953). *Science and Human Behavior* . . ., 87.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman. (2020). *Pendekatan Personal Dalam Pembentukan Disiplin Santri Putri* . Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Suyanto. (2010). *Urgensi pendidikan karakter*. Jakarta: Grasindo. Syafi'i, I. (1990). *Al-Umm*. Beirut: Dar Al-Ma'arif.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid. (2018). *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kedisiplinan Santri*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 59.
- Wahid, A. (2018). *Sistem Pengasuhan Santri Dalam Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Yusuf. (2020). *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Kedisiplinan Santri* . Jakarta: Gema Insani.
- Yusuf, Y. (2017). *Disiplin Sebagai Ibadah Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS.
- Zainuddin. (2016). *Pembinaan Kedisiplinan Santri Putri Melalui Peran Ustadzah*. Jakarta: Pustaka Pesantren.
- Zubaidi. (2019). *Sistem Sanksi dan Penghargaan Dalam Meningkatkan Disiplin Santri*. Jakarta: Gema Insani.
- Zuhairini. (2008). *Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu